

EDISI MEI
2026

BULETIN CUACA

KETAPANG DAN KAYONG UTARA

Lebih Jauh dari Troposfer

Ancaman Kondisi Space Weather

ANALISIS CUACA

BULAN APRIL 2026

CUACA EKSTREM

BULAN APRIL 2026

PROSPEK CUACA

JUNI, JULI, & AGUSTUS 2026

KEGIATAN BMKG

RAKORNAS 2026

 www.bmkg.go.id
 stamet.ketapang@bmkg.go.id
 0811 5787 121

STASIUN METEOROLOGI RAHADI OESMAN KETAPANG



Stasiun Meteorologi Kelas III Rahadi Oesman Ketapang berkomitmen mengeluarkan informasi cuaca dan iklim dalam bentuk buletin cuaca. Buletin cuaca ini memberikan informasi terkini tentang cuaca dan iklim, edukasi cuaca, kegiatan, dan masih banyak lagi informasi lainnya. Kami akan berusaha untuk terus memberikan informasi cuaca dan iklim kepada masyarakat, khususnya di wilayah Kabupaten Ketapang dan Kabupaten Kayong Utara agar masyarakat dapat mengenal, memahami, dan mengantisipasi dampak dari cuaca dan iklim sehingga dapat meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan.

Senantiasa kami ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang selama ini selalu membantu kami dalam memberikan masukan, kritik, ataupun saran kepada kami, sehingga kami dapat terus mengevaluasi dan memperbaiki kualitas informasi untuk menjadi yang lebih baik lagi.

Stasiun Meteorologi Kelas III Rahadi Oesman Ketapang



TONI KURNIAWAN, S.P
Kepala Stasiun Meteorologi Kelas III
Rahadi Oesman Ketapang

**S
A
M
B
U
T
A
N**





Toni Kurniawan, S.P.
Pembina



Catur Winarti, S.P.
Pengawas



Ashifa Putri, S.Tr.
Pemimpin Redaksi



Rifka Annisa, S.tr.Met.
Penulis



Sudirman, S.Tr.
Penulis



**Rezky Fajar M.,
S.Tr.Met.**
Penulis



**Manda Nurrohman A.,
S.Tr.Met.**
Penulis



Dwi Yoga S., S.Tr.Inst.
Penulis



Wenny Juliyanti, S.Tr.
Penulis



Safarina Salma P., S.Tr.Met.
Kepala Penyunting dan Desainer



Aji Rahmanto, S.Kom.
Penyunting Artikel



Mahakim Lubis, S.Tr.Inst.
Penyunting dan Penerbit



Soeb
Kepala Produksi



Dini
Produksi

TIM PENYUSUN

Waspada Cuaca

Prakiraan curah hujan dan potensi banjir

Rangkuman Cuaca

Rangkuman kondisi cuaca bulan lalu

Pengenalan Istilah

Penjelasan istilah di dunia meteorologi

Analisis Skala Global

Analisis dinamika atmosfer secara global

Analisis Skala Regional

Analisis dinamika atmosfer skala regional

Analisis Lokal

Analisis dinamika atmosfer skala lokal

Kejadian Cuaca Ekstrem

Kejadian cuaca melebihi ambang batas ekstrim

Prospek Cuaca Bulanan

Prakiraan cuaca selama tiga bulan kedepan

Kegiatan BMKG Ketapang

Berita Cuaca Dunia

Kupas Tuntas Kemarau 2026: Dari El-Nino "Godzilla" Hingga Tantangan Adaptasinya

05

06

07

09

12

15

20

21

33

34



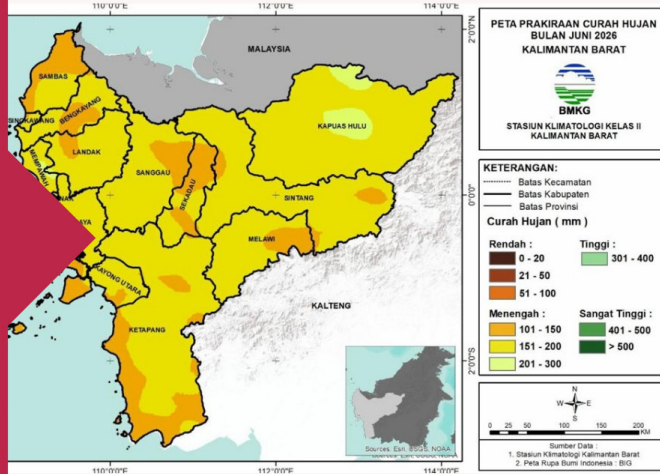
D
A
F
T
A
R

I
S
I

WASPADA CUACA



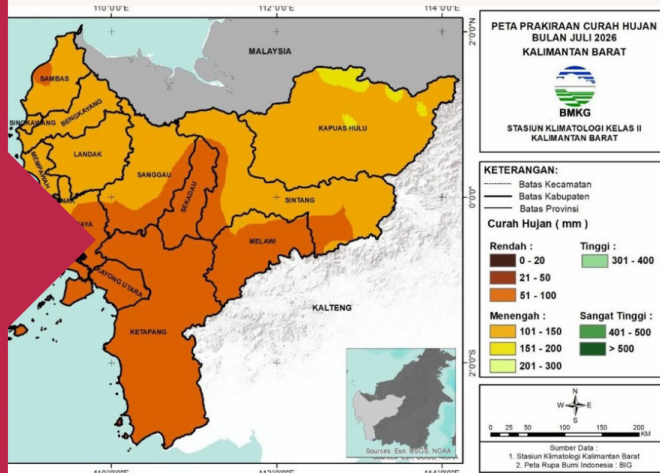
JUNI



**CURAH HUJAN
201 - 200 MM**

**KATEGORI
MENENGAH**

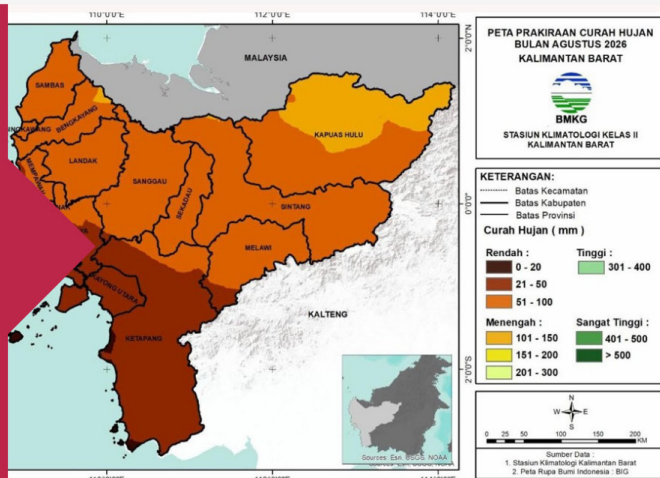
JULI



**CURAH HUJAN
51 - 100 MM**

**KATEGORI
RENDAH**

AGUSTUS



**CURAH HUJAN
01 - 100 MM**

**KATEGORI
RENDAH**



RANGKUMAN CUACA

BULAN APRIL 2026

HUJAN

264 mm

Jumlah curah hujan

15 hari

Jumlah hari hujan

PENYINARAN

252 Jam

*Lama penyinaran
matahari*

ANGIN

43 km/jam

kecepatan angin terbesar

Barat

Arah angin terbanyak

TITIK PANAS

23 Titik

*Jumlah titik panas
yang terdeteksi*



BMKG

Stasiun Meteorologi
Rahadi Oesman
Ketapang

JARAK PANDANG

300 m

*Jarak pandang
terendah*

SUHU

35,2 °C

Suhu udara tertinggi

28,3 °C

Suhu udara rata-rata

23,7 °C

Suhu udara terendah

KELEMBAPAN

98 %

Kelembapan tertinggi

83 %

kelembapan rata-rata

55 %

kelembapan terendah



PENGERTIAN ISTILAH

1. **CUACA**
Kondisi atmosfer yang terjadi suatu saat di suatu tempat dalam waktu yang relatif singkat.
2. **IKLIM**
Keadaan rata-rata cuaca dalam jangka waktu yang relatif lama dan cakupan wilayah yang relatif lebih luas.
3. **SIFAT HUJAN**
Perbandingan jumlah curah hujan yang terjadi dengan nilai rata-rata selama satu bulan di suatu tempat.

Sifat hujan dibagi menjadi tiga kriteria, yaitu:
A. **ATAS NORMAL (AN)**
Nilai perbandingan jumlah curah hujan selama satu bulan terhadap rata-ratanya $>115\%$.

B. **NORMAL (N)**
Nilai perbandingan jumlah curah hujan selama satu bulan terhadap rata-ratanya antara $85-115\%$.

C. **BAWAH NORMAL (BN)**
Nilai perbandingan jumlah curah hujan selama 1 bulan terhadap rata-ratanya $<85\%$.
4. **DIPOLE MODE**
Fenomena interaksi laut-atmosfer di Samudera Hindia yang dihitung berdasarkan selisih antara anomali suhu muka laut perairan Pantai Timur Afrika dengan perairan di sebelah Barat Sumatera.
5. **EL NINO**
Kondisi terjadinya peningkatan suhu muka laut di ekuator Pasifik Tengah dan Pasifik Timur dari nilai rata-ratanya. *El Nino* ditandai dengan adanya anomali suhu muka laut di ekuator Pasifik Tengah (Nino 3.4) bernilai positif (lebih panas dari rata-ratanya).
6. **LA NINA**
Kebalikan dari *El Nino*, ditandai dengan anomali suhu muka laut negatif (lebih dingin dari rata-ratanya) di ekuator Pasifik Tengah (Nino 3.4).x
7. **ENSO**
(*EL NINO SOUTHERN OSCILLATION*)
Gejala penyimpangan (anomali) pada suhu permukaan Samudera Pasifik di Pantai Barat Ekuador dan Peru yang lebih tinggi dari rata-rata normalnya.
8. **HOTSPOT**
Daerah yang memiliki suhu permukaan relatif lebih tinggi dibandingkan daerah di sekitarnya berdasarkan ambang batas suhu tertentu yang terpantau oleh satelit penginderaan jauh.
9. **KELEMBAPAN UDARA**
Keadaan lembap udara berhubungan dengan adanya uap air di dalamnya.
10. **CURAH HUJAN**
Ketinggian air hujan yang terkumpul dalam penakar hujan pada tempat yang datar, tidak menyerap, tidak meresap, dan tidak mengalir.

Unsur hujan satu milimeter artinya dalam luasan satu meter persegi pada tempat yang datar tertampung air hujan setinggi satu milimeter atau tertampung air hujan sebanyak satu milimeter.

PENGERTIAN ISTILAH

11. **DASARIAN**
Rentang waktu selama sepuluh hari. Dalam satu bulan dibagi menjadi tiga dasarian, yaitu :
 - A. **DASARIAN I**
Tanggal 1 sampai dengan 10
 - B. **DASARIAN II**
Tanggal 11 sampai dengan 21
 - C. **DASARIAN III**
Tanggal 21 Sampai dengan akhir bulan
12. **AWAL MUSIM HUJAN**
Ditetapkan berdasarkan jumlah curah hujan dalam satu dasarian sama dengan atau lebih dari 50 milimeter dan diikuti oleh dua dasarian berikutnya.
13. **AWAL MUSIM KEMARAU**
Ditetapkan berdasarkan jumlah curah hujan dalam satu dasarian kurang dari 50 milimeter dan diikuti oleh dua dasarian berikutnya.
14. **MJO**
(*MADDEN JULIAN OSCILLATION*)
Aktivitas intra seasonal yang terjadi di wilayah tropis yang dapat dikenal berupa adanya pergerakan aktivitas konveksi yang bergerak ke arah Timur dari Samudera Hindia ke Samudera Pasifik yang biasanya muncul setiap 30 sampai 40 hari.
15. **IOD**
(*INDIAN OCEAN DIPOLE*)
Perbedaan suhu permukaan laut antara dua wilayah, yaitu Samudera Hindia bagian Barat dan Samudera Hindia bagian Timur di Selatan Indonesia
16. **STREAMLINE**
Garis-garis yang menggambarkan angin dengan arah yang sama.
17. **ZONA MUSIM (ZOM)**
Zona Musim (ZOM) adalah daerah yang pola hujan rata-ratanya memiliki perbedaan yang jelas antara periode musim kemarau dan musim hujan. Daerah-daerah yang pola hujan rata-ratanya tidak memiliki perbedaan yang jelas antar periode musim kemarau dan musim hujan, disebut Non ZOM.

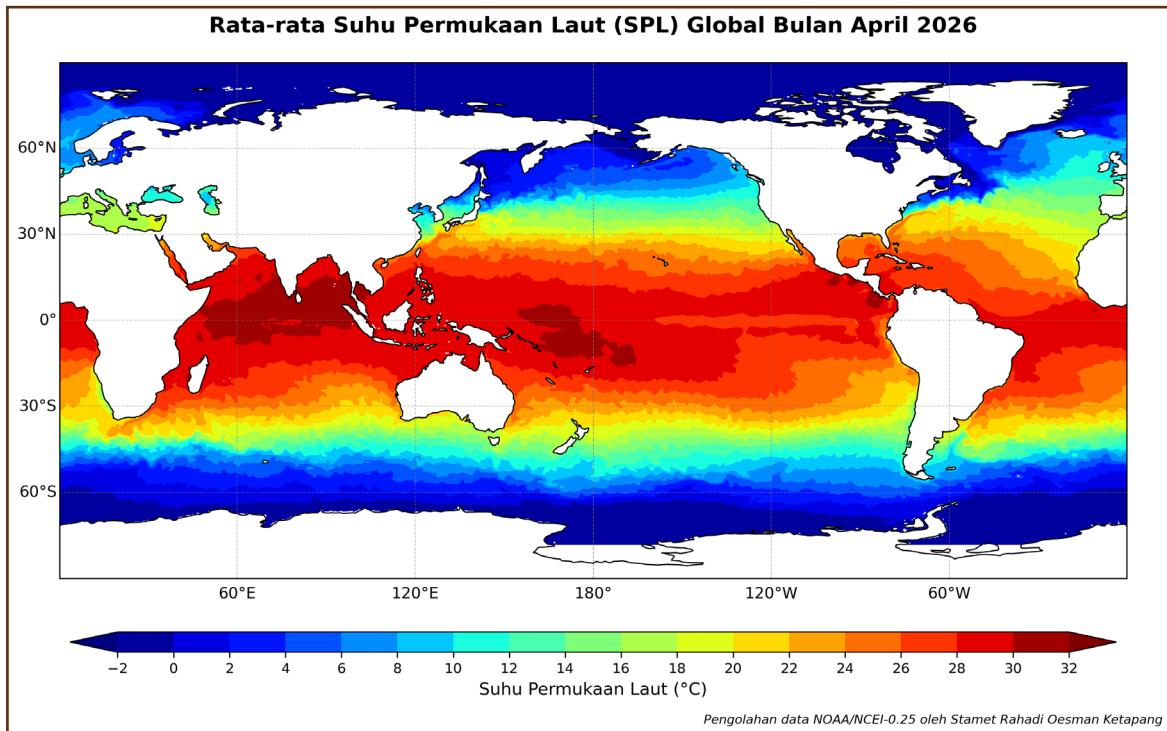
Luas suatu wilayah ZOM tidak selalu sama dengan luas suatu wilayah administrasi pemerintahan. Dengan demikian, satu wilayah ZOM bisa terdiri dari beberapa kabupaten, dan sebaliknya satu wilayah kabupaten bisa terdiri dari beberapa ZOM.
18. **OLR**
(*OUTGOING LONGWAVE RADIATION*)
OLR adalah energi yang dipancarkan oleh bumi dalam bentuk gelombang panjang. Indeks OLR dapat menunjukkan seberapa besar gelombang panjang tersebut dipancarkan.

Awan merupakan salah satu faktor yang menghambat pancaran radiasi gelombang panjang dari bumi. Jika suatu daerah tertutup awan konvektif, maka nilai OLR akan kecil.

ANALISIS SKALA GLOBAL

BULAN APRIL 2026

Analisis Skala Global bertujuan untuk mengetahui kondisi parameter suhu permukaan laut skala global dan fenomena cuaca global selama bulan April 2026. Adapun parameter atau fenomena cuaca global yang dimaksud tersebut antara lain :



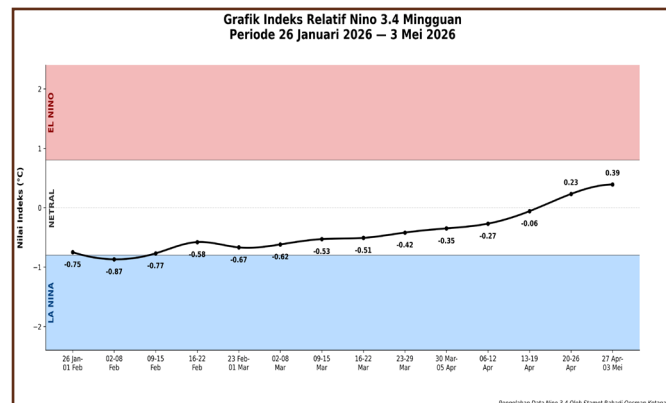
ANALISIS SUHU PERMUKAAN LAUT GLOBAL

Berdasarkan gambar rata-rata suhu permukaan laut April 2026, Samudra Hindia bagian timur terpantau sangat hangat pada kisaran 28–32 °C, sementara SPL lokal perairan Ketapang berada pada rentang 28–30 °C. Kondisi ini memicu penguapan intensif yang menyediakan pasokan uap air melimpah bagi wilayah Kalimantan Barat. Di sisi lain, Samudra Pasifik bagian tengah bersuhu lebih rendah sekitar 26–28 °C, sehingga menciptakan perbedaan energi yang memengaruhi pola tekanan udara. Suhu hangat di perairan lokal dan sekitarnya menjadi penggerak utama bagi pengangkatan massa udara ke atmosfer. Melimpahnya uap air ini mendukung pembentukan benih awan secara signifikan, yang menjadi faktor cuaca di Ketapang sepanjang April 2026 cenderung basah.

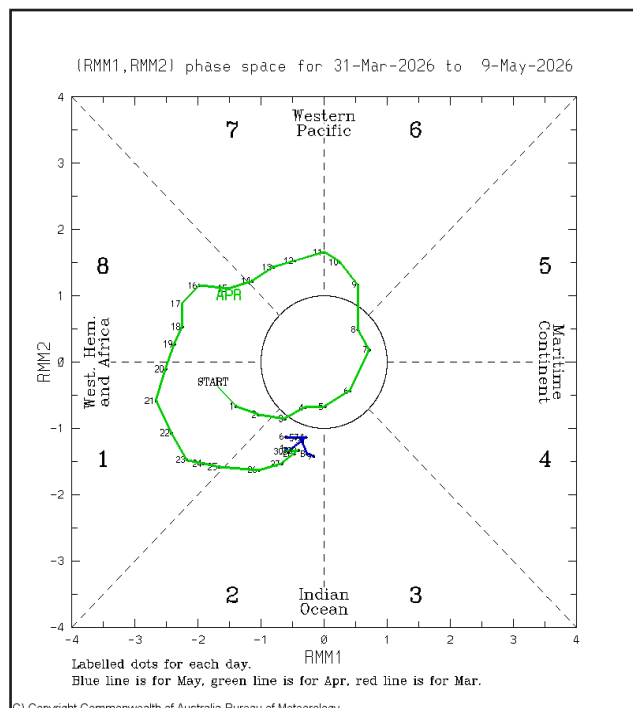
ANALISIS SOI (*Southern Oscillation Index*)

Atmosfer bumi dalam skala global sangatlah kompleks sehingga munculnya suatu fenomena atau gangguan atmosfer dalam suatu wilayah dapat mempengaruhi wilayah lainnya. Indonesia yang terletak di wilayah tropis tidak terlepas dari pengaruh fenomena global seperti fenomena ENSO (*El Nino Southern Oscillation*).

Indikator kejadian ENSO adalah terjadinya penyimpangan (anomali) suhu permukaan laut di wilayah Samudera Pasifik bagian Tengah yang dikenal dengan fenomena *El Nino* dan *La Nina*. Fenomena *El Nino* ditandai dengan peningkatan nilai anomali suhu permukaan laut di atas $+0.8^{\circ}\text{C}$ sementara *La Nina* ditandai dengan penurunan nilai anomaly suhu permukaan laut di bawah -0.8°C . Salah satu indikator untuk mengetahui terjadi peningkatan atau penurunan nilai anomali suhu permukaan laut tersebut adalah melalui indeks relatif Nino 3.4

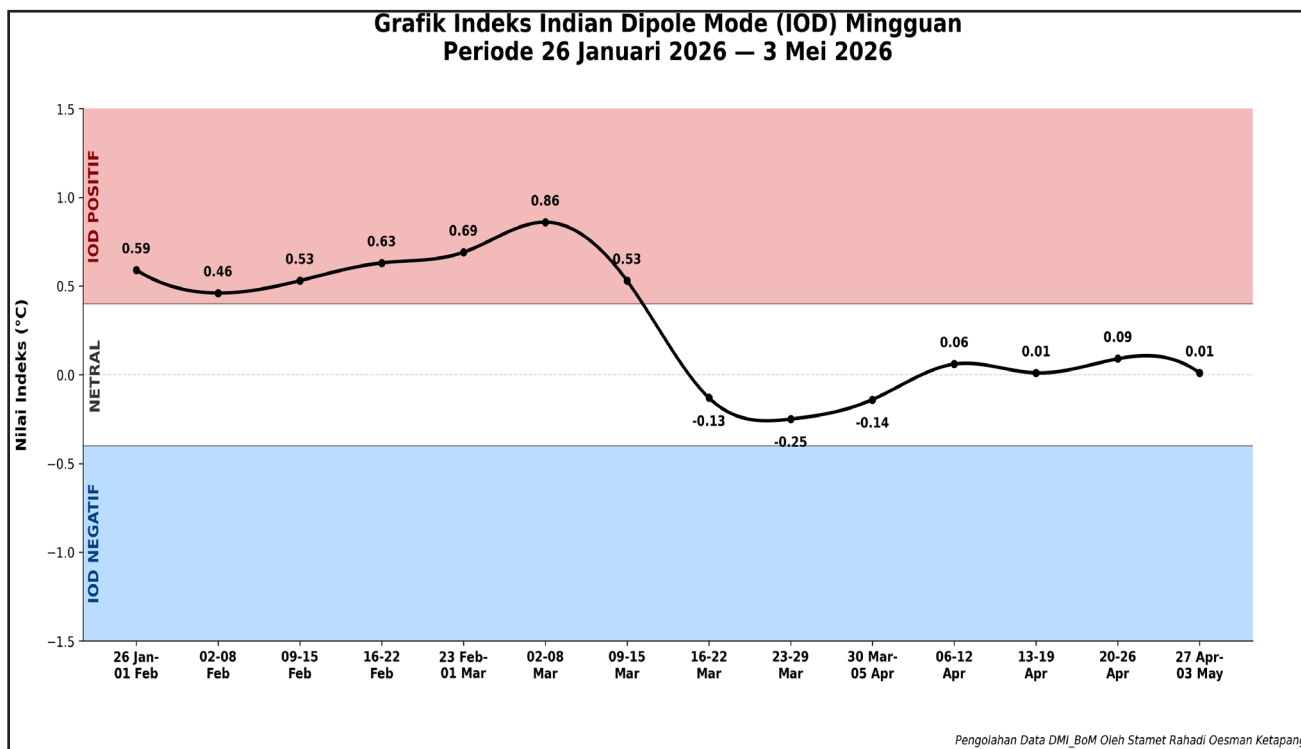


Indeks Nino 3.4 periode 26 Januari - 15 Februari 2026 menunjukkan kondisi fluktuatif netral hingga *La Nina* lemah. Memasuki 16 Februari, tren nilai terus naik hingga menyentuh 0.39 pada 3 Mei 2026, yang menandakan wilayah netral. Perubahan ini perlahan memicu berkurangnya suplai kelembapan dari Samudra Pasifik, sehingga pembentukan awan hujan di Ketapang selama periode 16 Februari - 3 Mei ditentukan oleh pengaruh suhu perairan lokal.



ANALISIS PERGERAKAN MJO (*Madden Julian Oscillation*)

Berdasarkan diagram MJO dapat diketahui pergerakan pusat massa udara basah (konveksi) pada tanggal 7–8 April 2026 melintasi Indonesia dengan intensitas lemah. Memasuki tanggal 9 April hingga akhir bulan, pusat konveksi bergeser menjauh menuju Samudera Pasifik, Benua Afrika, hingga Samudera Hindia dengan kekuatan yang menguat. Kondisi ini menyebabkan minimnya suplai kelembapan di atmosfer Ketapang, sehingga pertumbuhan awan hujan akibat pengaruh fenomena MJO tersebut tidak terlalu optimal.



ANALISIS NILAI *DIPOLE MODE*

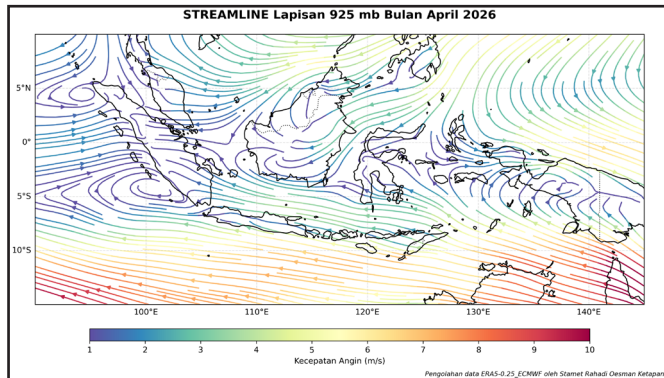
Pada tanggal 26 Januari - 15 Maret 2026, indeks IOD berada pada fase positif (0.46–0.86 °C) yang mengindikasikan penghambatan pasokan uap air sehingga menyebabkan cuaca Ketapang cenderung kering. Memasuki 16 Maret - 3 Mei, indeks beralih ke fase netral ((-0.25) - 0.09 °C). Transisi ini mengurangi hambatan aliran massa udara basah dari Samudra Hindia, sehingga pertumbuhan awan hujan di Ketapang selama periode 16 Maret – 3 Mei 2026 lebih bergantung pada penguatan dinamika atmosfer lokal.

ANALISIS SKALA REGIONAL

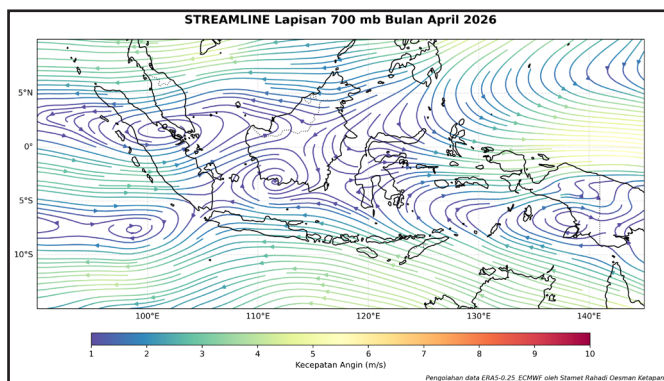
BULAN APRIL 2026

Analisis cuaca dalam skala regional perlu untuk dilakukan untuk mengetahui pengaruh kondisi parameter cuaca dalam skala regional terhadap kondisi cuaca di wilayah Indonesia salah satunya wilayah Provinsi Kalimantan Barat.

ANALISIS *STREAMLINE*



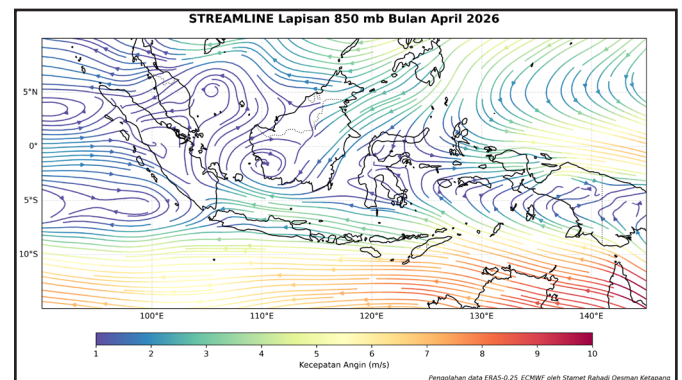
Pada lapisan 925 mb, angin tenggara melambat hingga 1-2 m/s akibat sirkulasi tertutup di Kalimantan Tengah, memicu penumpukan massa udara untuk pembentukan awan Cumulus.



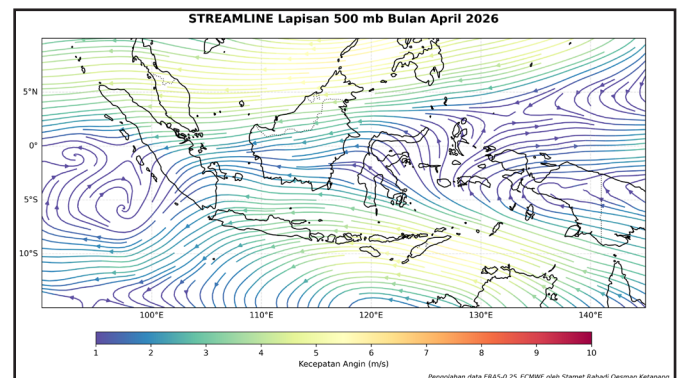
Pada lapisan 700 mb, perlambatan angin tenggara berkisar 1-2 m/s terus konsisten membentuk pola siklonik, yang mendukung pertumbuhan awan menengah jenis Altocumulus secara masif.

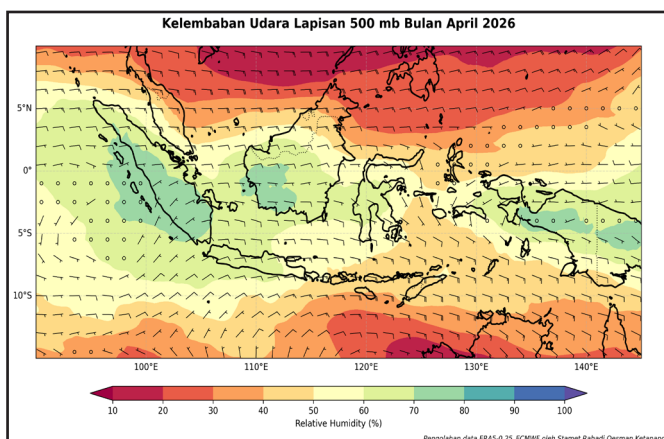
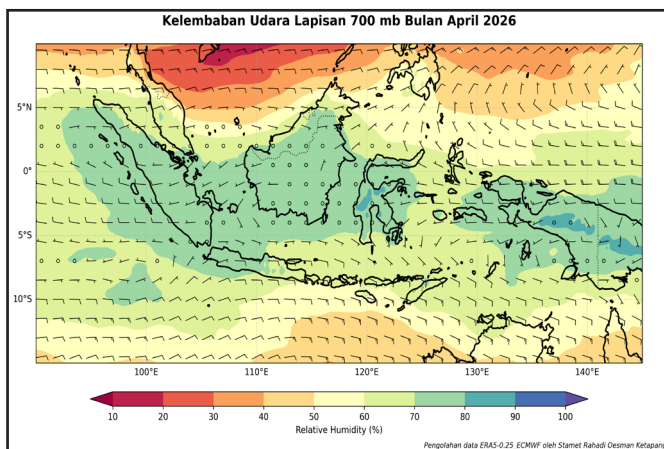
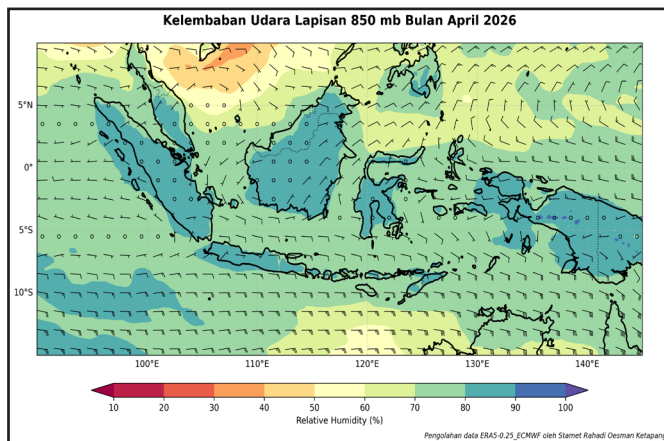
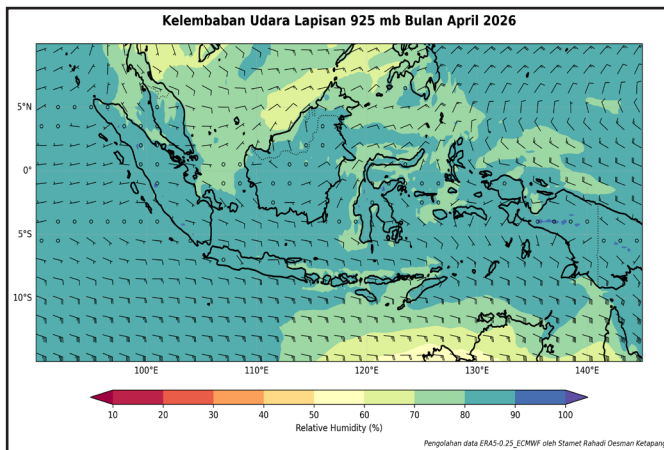
KESIMPULAN : Secara keseluruhan, perlambatan angin dan pola belokan pada lapisan 925–700 mb di Ketapang dan KKU memicu penumpukan massa udara yang intensif. Kondisi ini didukung aliran stabil di lapisan 500 mb, sehingga sinergi dinamika antar lapisan tersebut sangat efektif mendorong pengangkatan uap air. Fenomena ini memicu pertumbuhan awan konvektif masif di wilayah Ketapang dan Kayong Utara.

Pada lapisan 850 mb, kecepatan tetap rendah 1-2 m/s dengan pola belokan angin yang kuat di atas Ketapang, mendorong pengangkatan uap air secara intensif menjadi awan Stratocumulus.



Pada lapisan 500 mb, angin mengencang hingga 3-4 m/s dengan pola aliran lurus. Kondisi ini menjaga stabilitas di atmosfer atas, namun sinergi penumpukan massa udara dari lapisan bawah tetap memberikan dukungan signifikan bagi pertumbuhan awan hujan di wilayah Ketapang dan Kayong Utara.





ANALISIS KELEMBAPAN UDARA

Kelembapan udara setiap lapisan ketinggian berpengaruh terhadap kondisi cuaca di permukaan bumi.

Pada lapisan 925 mb, kelembapan udara berkisar 80–90% di Ketapang, menandakan ketersediaan uap air yang sangat melimpah dan mendekati titik jenuh, sehingga memicu pembentukan awan rendah jenis Cumulus yang padat.

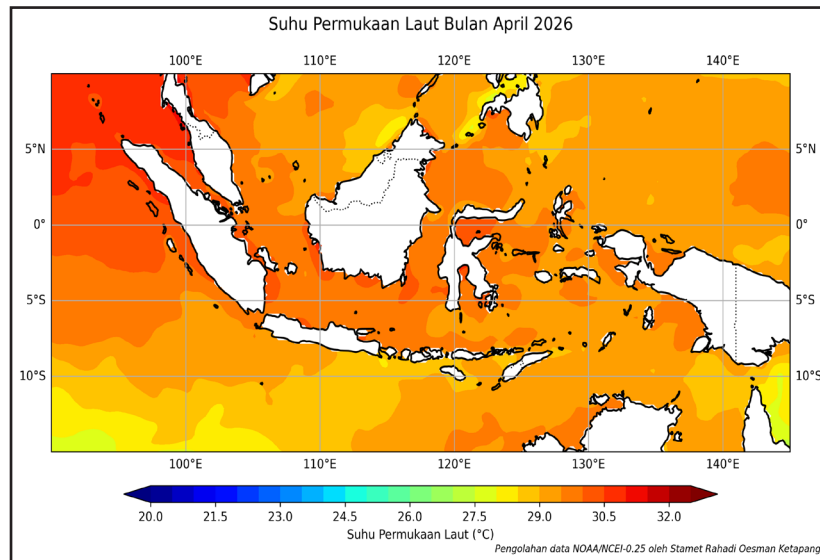
Pada lapisan 850 mb, kelembapan tetap tinggi pada kisaran 80–90%, mencerminkan massa udara yang basah dan mendukung pertumbuhan awan Stratocumulus secara luas di wilayah tersebut.

Pada lapisan 700 mb, kelembapan udara berkisar 70–80%, menunjukkan kandungan uap air yang masih cukup memadai di level menengah untuk mendukung terbentuknya awan Altocumulus.

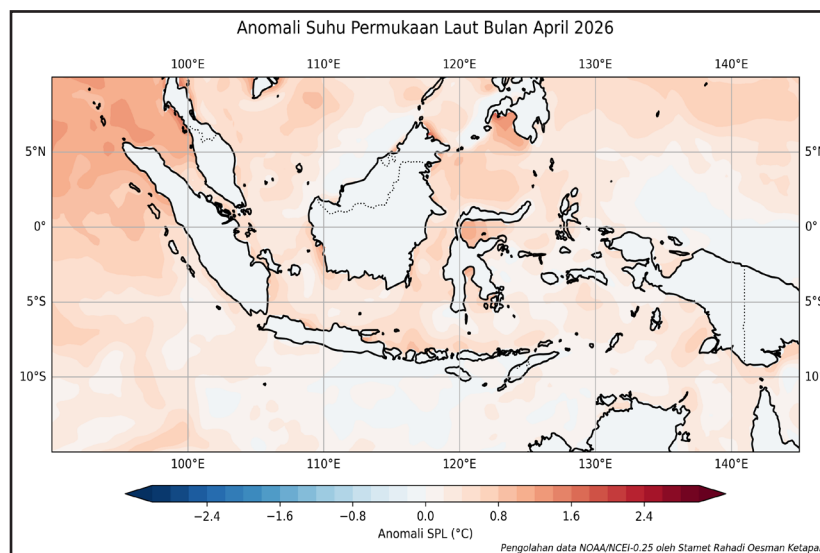
Pada lapisan 500 mb, kelembapan udara berkisar 70–80%, mencerminkan kondisi atmosfer atas yang cukup lembap. Sinergi kelembapan tinggi dari lapisan bawah hingga atas ini sangat mendukung pertumbuhan awan konvektif yang masif, sehingga berpotensi menimbulkan hujan dengan intensitas sedang hingga lebat di wilayah Ketapang dan Kayong Utara.

Kesimpulan : Berdasarkan analisis tersebut, distribusi kelembapan udara yang konsisten tinggi dari lapisan 925 mb hingga 500 mb (70–90%) mencerminkan melimpahnya uap air di wilayah Ketapang selama April 2026. Kondisi massa udara yang mendekati jenuh ini memfasilitasi pelepasan panas laten secara intensif, sehingga mendukung aktivitas konvektif masif dan pembentukan awan hujan yang tebal di seluruh wilayah tersebut.

ANALISIS SUHU PERMUKAAN LAUT INDONESIA



Suhu permukaan laut wilayah Indonesia berperan penting dalam mengatur distribusi uap air di wilayah atmosfer Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari kondisi wilayah Indonesia yang merupakan wilayah kepulauan yang dikelilingi oleh lautan sehingga lautan berperan cukup penting dalam kontribusi mengendalikan kondisi cuaca di wilayah Indonesia. Selain itu, wilayah Indonesia yang berada pada garis Ekuator menyebabkan intensitas radiasi matahari yang diterima di wilayah ini cukup tinggi sehingga menyebabkan energi panas yang membantu proses penguapan di lautan.



Kondisi suhu permukaan laut perairan Ketapang dan Kayong Utara selama bulan April 2026 terpantau hangat berkisar 30.5–31.5 °C. Nilai anomali positif sebesar +0.8 °C hingga +1.2 °C menunjukkan suhu perairan lokal lebih panas dari rata-rata klimatologisnya. Kondisi ini memicu penguapan intensif dan menyediakan energi konvektif yang besar bagi atmosfer. Fenomena tersebut mempercepat pertumbuhan awan hujan masif, sehingga potensi cuaca di wilayah Ketapang dan Kayong utara cenderung basah dengan intensitas hujan yang signifikan.

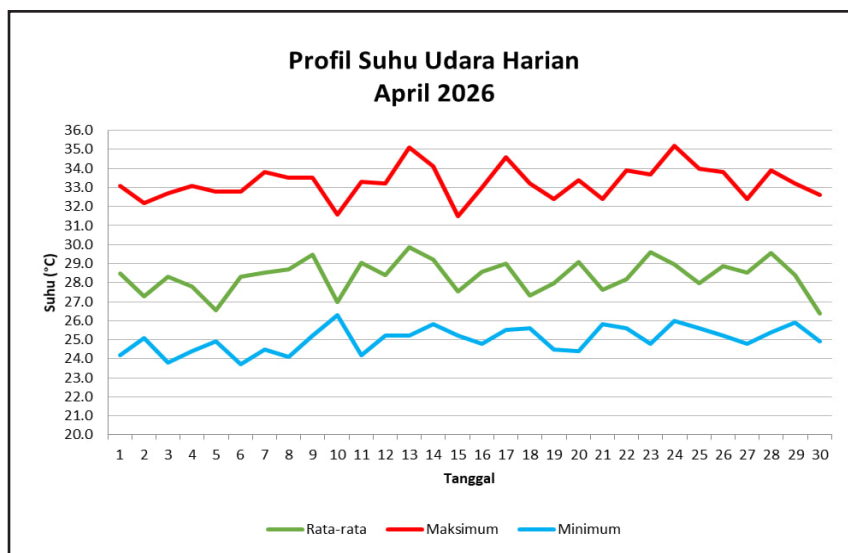
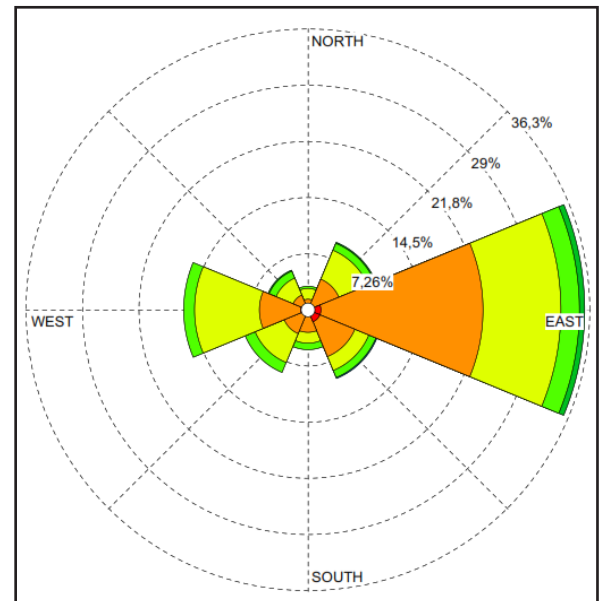
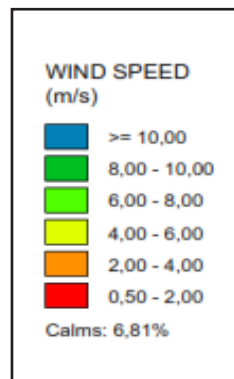
ANALISIS SKALA LOKAL

BULAN APRIL 2026

Analisis cuaca skala lokal diperlukan untuk mengetahui kondisi cuaca dominan yang terjadi pada suatu wilayah seperti Kabupaten Ketapang.

ANGIN

Pengolahan data angin di wilayah Kabupaten Ketapang bulan April 2026 menunjukkan bahwa dominasi kondisi angin berasal dari arah timur dengan persentase sebesar 35,5 % dan kecepatan 7,56 – 12,96 km/jam. Kecepatan angin dominan 12,96 – 20,52 km/jam dengan persentase 33,5 %, sedangkan kecepatan angin maksimum yang tercatat terjadi pada tanggal 29 April 2026 dengan kecepatan 23 knots atau 43 km/jam.

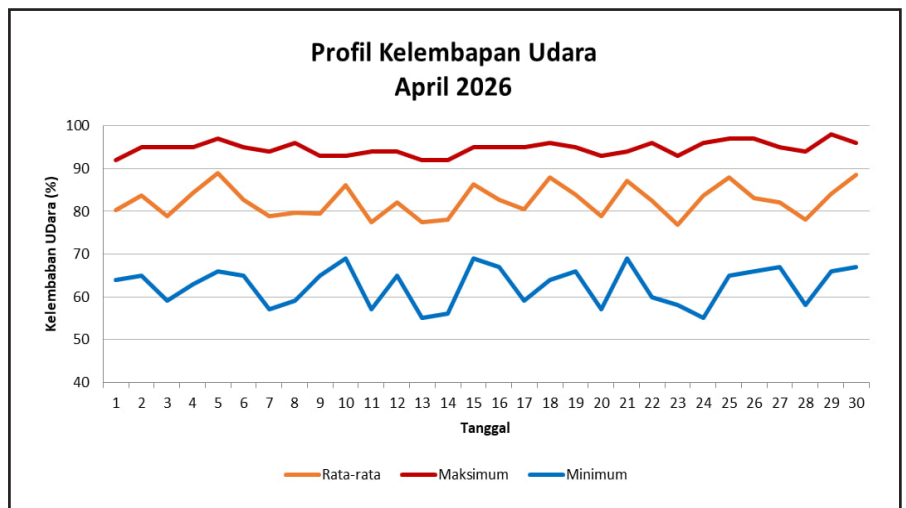


SUHU UDARA

Rata-rata suhu udara harian yang tercatat pada bulan April 2026 di Stasiun Meteorologi Rahadi Oesman Ketapang berkisar antara 26,4 – 29,9 °C. Suhu udara tertinggi harian yang terjadi antara pukul 10.00 – 15.00 WIB berkisar antara 31,5 – 35,2 °C, sedangkan suhu udara terendah harian terjadi antara pukul 03.00 – 07.00 WIB yang berkisar antara 23,7 – 26,3 °C. Suhu udara maksimum tertinggi terjadi pada tanggal 24 April 2026, sedangkan suhu udara minimum terendah pada bulan April 2026 terjadi pada tanggal 6 April 2026.

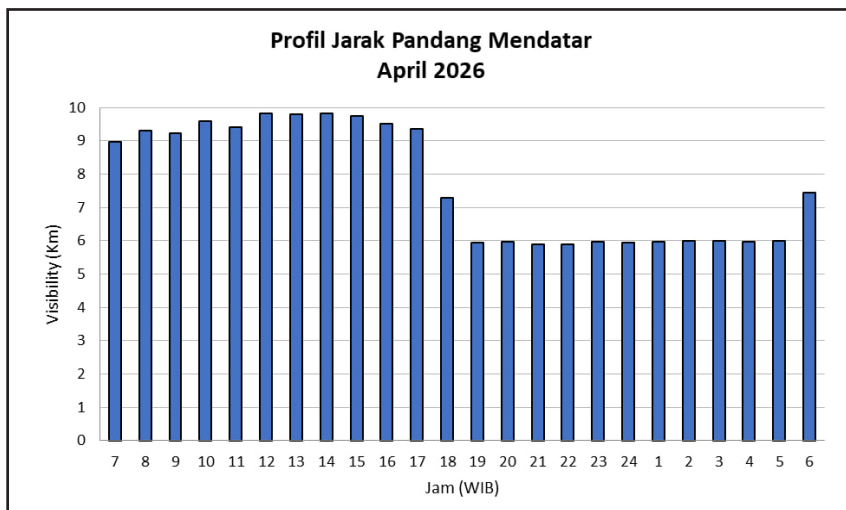
KELEMBAPAN UDARA

Kelembapan udara rata-rata harian yang tercatat di Stasiun Meteorologi Rahadi Oesman Ketapang pada bulan April 2026 berkisar antara 77 – 89,0 %. Kelembapan udara maksimum harian bulan April 2026 berkisar antara 92,0 – 98,0 % dengan kelembapan tertinggi tercatat pada tanggal 29 April 2026, sedangkan kelembapan udara minimum harian yang tercatat berkisar antara 55,0 – 69,0 % dengan kelembapan udara terendah tercatat pada tanggal 13 & 24 April 2026.

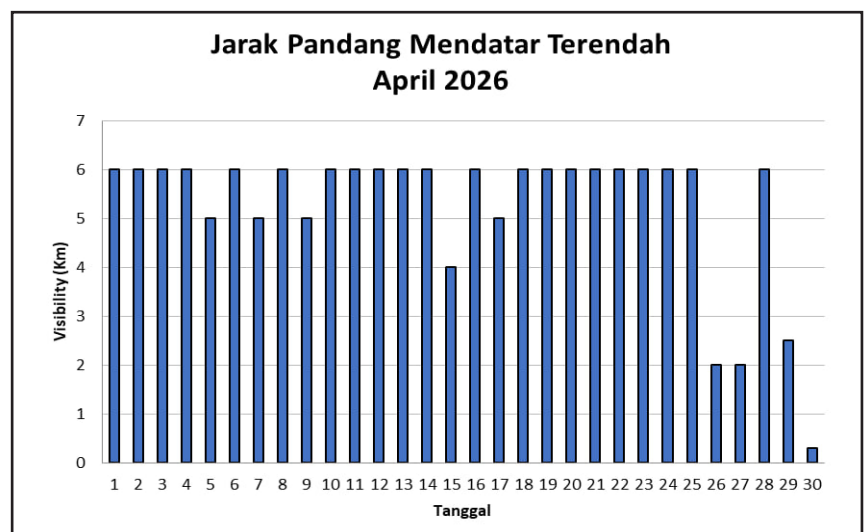


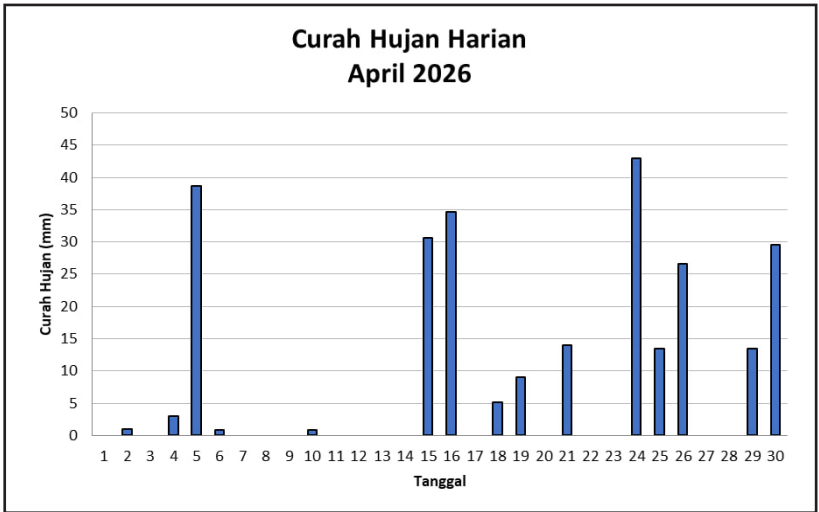
JARAK PANDANG MENDATAR

Jarak pandang mendatar pada bulan April 2026 pada pukul 06.00 – 18.00 WIB yang tercatat di Stasiun Meteorologi Rahadi Oesman Ketapang secara umum di atas 6 km dan pada pukul 19.00 – 05.00 WIB secara umum 6 km.



Jarak pandang terendah pada bulan April 2026 tercatat 300 meter pada tanggal 30 April 2026 akibat terjadinya hujan lebat disertai petir.



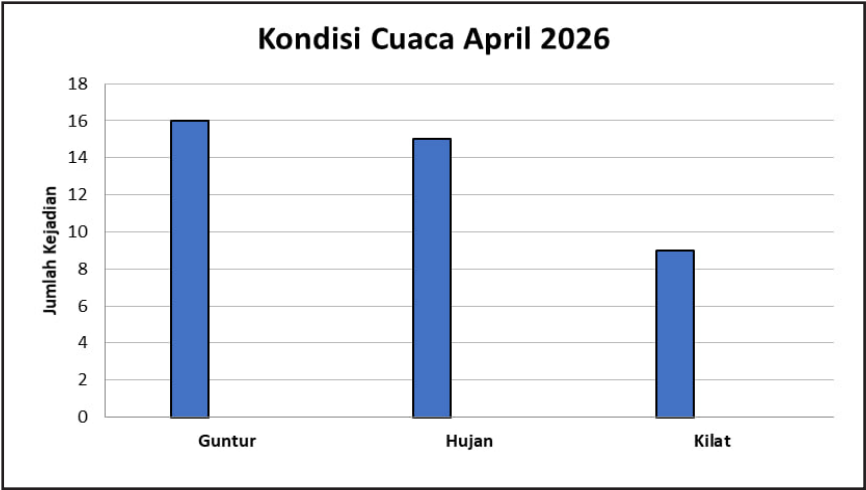


CURAH HUJAN

Jumlah curah hujan harian pada bulan April 2026 sebanyak 263,8 mm, dengan 15 hari hujan. Curah hujan tertinggi tercatat pada tanggal 24 April 2026 dengan jumlah 42,9 mm. Hal ini terjadi disebabkan oleh hujan dengan intensitas ringan hingga lebat yang disertai petir/guntur di wilayah Kabupaten Ketapang.

KEJADIAN CUACA

Kondisi cuaca yang terjadi pada bulan April 2026 yaitu; cerah, berawan, guntur, hujan, dan kilat. Tercatat 15 hari kejadian hujan dengan intensitas ringan hingga lebat, 16 hari kejadian guntur, dan 9 hari kejadian kilat.



KALENDER CUACA

RABU			KAMIS			JUMAT			SABTU			MINGGU			SENIN			SELASA		
1	Cuaca		2	Cuaca		3	Cuaca		4	Cuaca		5	Cuaca		6	Cuaca		7	Cuaca	
Suhu (°C)	Guntur	RH (%)	Suhu (°C)	Hujan	RH (%)	Suhu (°C)		RH (%)	Suhu (°C)	Guntur	RH (%)	Suhu (°C)	Guntur	RH (%)	Suhu (°C)	Guntur	RH (%)	Suhu (°C)		RH (%)
33.1	Kilat		92		32.2	95		33.1	95	33.1	Hujan	95	32.8	Hujan	97	32.8	Hujan	95	33.8	94
24.2		64	25.1		65	23.8		59	24.4		63	24.9		66	23.7		65	24.5		57
8	Cuaca		9	Cuaca		10	Cuaca		11	Cuaca		12	Cuaca		13	Cuaca		14	Cuaca	
Suhu (°C)		RH (%)	Suhu (°C)		RH (%)	Suhu (°C)	Hujan	RH (%)	Suhu (°C)		RH (%)	Suhu (°C)	Guntur	RH (%)	Suhu (°C)	Kilat	RH (%)	Suhu (°C)	Guntur	RH (%)
33.5		96	33.5		93	31.6		93	33.3		94	33.2		94	35.1		92	34.1		92
24.1		59	25.2		65	26.3		69	24.2		57	25.2		65	25.2		55	25.8		56
15	Cuaca		16	Cuaca		17	Cuaca		18	Cuaca		19	Cuaca		20	Cuaca		21	Cuaca	
Suhu (°C)		RH (%)	Suhu (°C)	Guntur	RH (%)	Suhu (°C)	Guntur	RH (%)	Suhu (°C)	Guntur	RH (%)	Suhu (°C)	Hujan	RH (%)	Suhu (°C)	Guntur	RH (%)	Suhu (°C)	Guntur	RH (%)
31.5		95	33	Hujan	95	34.6	Hujan	95	33.2	Hujan	96	32.4		95	33.4		93	32.4	Hujan	94
25.2	Kilat	69	24.8	Kilat	67	25.5	Kilat	59	25.6		64	24.5		66	24.4		57	25.8	Kilat	69
22	Cuaca		23	Cuaca		24	Cuaca		25	Cuaca		26	Cuaca		27	Cuaca		28	Cuaca	
Suhu (°C)	Kilat	RH (%)	Suhu (°C)		RH (%)	Suhu (°C)	Guntur	RH (%)	Suhu (°C)	Guntur	RH (%)	Suhu (°C)	Guntur	RH (%)	Suhu (°C)		RH (%)	Suhu (°C)		RH (%)
33.9		60	33.7	Kilat	58	35.2	Hujan	96	34	Hujan	97	33.8	Hujan	97	32.4		95	33.9		94
25.6		66	24.8		67	26		55	25.6		65	25.2		66	24.8		67	25.4		58
29	Cuaca		30	Cuaca																
Suhu (°C)	Guntur	RH (%)	Suhu (°C)	Hujan	RH (%)															
33.2	Hujan	98	32.6		96															
25.9		66	24.9		67															

TITIK PANAS (*Hotspot*)

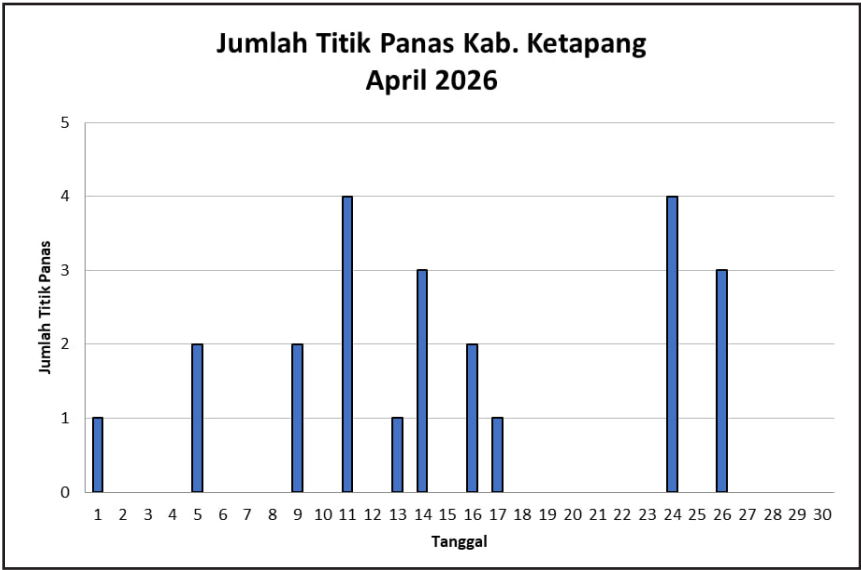
Titik panas merupakan salah satu indikator adanya suhu yang relatif tinggi di suatu wilayah terhadap lingkungannya berdasarkan ambang batas suhu tertentu yang terpantau oleh satelit penginderaan jauh.

TITIK PANAS PERKECAMATAN DI KABUPATEN KETAPANG					
No	Nama Kecamatan	Tingkat Kepercayaan			Jumlah
		Rendah	Sedang	Tinggi	
1	Air Upas	0	1	0	1
2	Benua Kayong	0	0	0	0
3	Delta Pawan	0	0	0	0
4	Hulu Sungai	0	0	0	0
5	Jelai Hulu	0	3	1	4
6	Kendawangan	0	5	0	5
7	Manis Mata	0	0	0	0
8	Marau	0	3	0	3
9	Matan Hilir Selatan	0	0	0	0
10	Matan Hilir Utara	0	0	0	0
11	Muara Pawan	0	2	0	2
12	Nanga Tayap	0	3	0	3
13	Pemahan	0	2	0	2
14	Sandai	0	1	0	1
15	Simpang Dua	0	0	0	0
16	Simpang Hulu	0	0	0	0
17	Singkup	0	0	0	0
18	Sungai Laur	0	1	0	1
19	Sungai Melayu Rayak	0	0	0	0
20	Tumbang Titi	0	1	0	1
JUMLAH		0	22	1	23

Titik panas yang terjadi pada bulan April 2026 di wilayah Kabupaten Ketapang tercatat sebanyak 23 titik dengan tingkat kepercayaan sedang hingga tinggi.

Jumlah titik panas tersebar di sepuluh belas kecamatan Kabupaten Ketapang. Lokasi dengan titik panas terbanyak berada di Kecamatan Muara Pawan dengan titik panas tercatat sebanyak 23 titik dengan tingkat kepercayaan sedang hingga tinggi.

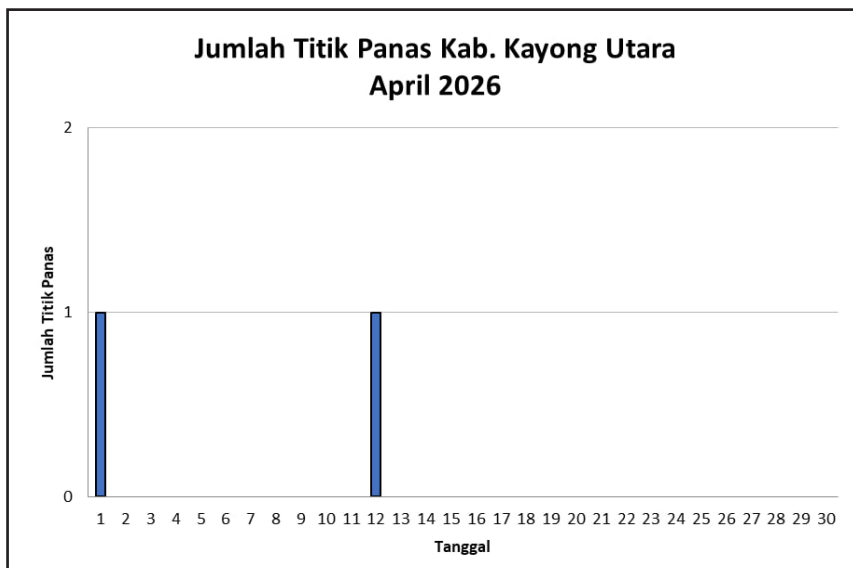
Titik panas terbanyak yang tercatat dalam satu hari terjadi pada tanggal 11 & 24 April 2026 dengan jumlah 4 titik dengan tingkat kepercayaan sedang.



Pada bulan April 2026 titik panas yang terjadi di wilayah Kabupaten Kayong Utara tercatat sebanyak 2 titik dengan tingkat kepercayaan rendah hingga sedang.

Jumlah titik panas tersebar di dua kecamatan Kabupaten Kayong Utara. Lokasi dengan titik panas terbanyak berada di Kecamatan Pulau Maya dengan titik panas tercatat sebanyak 2 titik dengan tingkat kepercayaan sedang.

TITIK PANAS PERKECAMATAN DI KABUPATEN KAYONG UTARA					
No	Nama Kecamatan	Tingkat Kepercayaan			Jumlah
		Rendah	Sedang	Tinggi	
1	Pulau Maya	0	0	0	0
2	Pulau Karimata	0	1	0	1
3	Seponti	0	0	0	0
4	Simpang Hilir	0	0	0	0
5	Sukadana	0	1	0	1
6	Teluk Batang	0	0	0	0
JUMLAH		0	2	0	2



Titik panas yang tercatat dalam terjadi pada tanggal 1 dan 12 April 2026 dengan jumlah masing-masing 1 titik dengan tingkat kepercayaan sedang.

Potensi titik panas dan potensi curah hujan selalu berkaitan. Oleh sebab itu, potensi titik panas harus terus dipantau walaupun terjadi peningkatan potensi curah hujan. Begitu pun sebaliknya, ketika terjadi penurunan potensi curah hujan, akan berdampak langsung terhadap peningkatan terjadinya kebakaran lahan.

BULAN APRIL 2026



**HUJAN LEBAT-
SANGAT LEBAT**

Di atas 50 mm

DAS I : NIHIL

DAS II : NIHIL

DAS III : NIHIL

DAS I : NIHIL

DAS II : NIHIL

DAS III : NIHIL



ANGIN KENCANG

Di atas 46,2 km/jam



SUHU EKSTREM

Di atas 35 °C

DAS I : NIHIL

DAS II : 13 Apr 2026 (35,1 °C)

DAS III : 24 Apr 2026 (35,2 °C)

DAS I : 05 Apr 2026 (400 m)

DAS II : 15 Apr 2026 (500 m)

16 Apr 2026 (500 m)

DAS III : 24 Apr 2026 (800 m)

30 Apr 2026 (300 m)



JARAK PANDANG

Di bawah 1 km



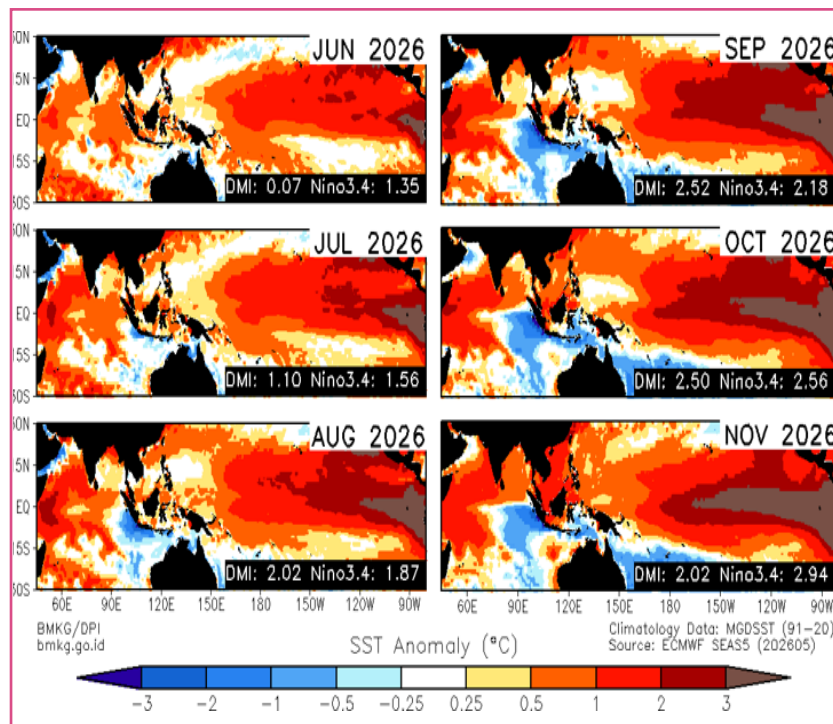
BMKG

STASIUN METEOROLOGI RAHADI OESMAN KETAPANG

PROSPEK CUACA BULANAN

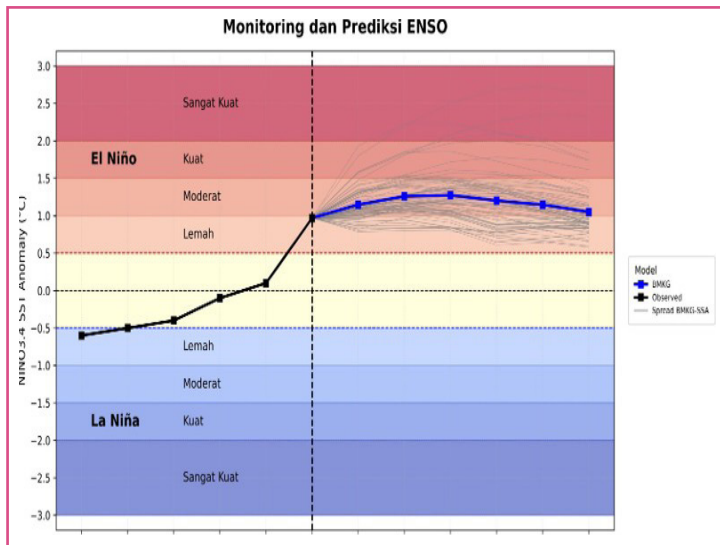
Prospek atau prakiraan cuaca tiga bulan ke depan merupakan gambaran hasil prakiraan kondisi cuaca bulanan selama periode tiga bulan yakni bulan Juni - Agustus 2026. Gambaran prospek cuaca tersebut didasarkan pada prakiraan indikator-indikator pengendali cuaca global seperti fenomena Anomali SST, ENSO, dan *Dipole Mode*.

PRAKIRAAN SPASIAL ANOMALI SEA SURFACE TEMPERATURE (SST)



Secara umum pada Bulan Juni, anomali SST di wilayah Pasifik Timur cenderung lebih hangat dibandingkan di wilayah Pasifik Barat dengan nilai mencapai 3°C. Kondisi ini menunjukkan kecenderungan adanya *El-Nino*. Sedangkan di wilayah Samudra Hindia, baik di wilayah Barat maupun Timur anomali SST relatif sama sehingga menunjukkan kondisi netral. Pada Bulan Juli, anomali SST di wilayah Pasifik Timur masih lebih hangat dibandingkan di wilayah Pasifik Barat dengan nilai mencapai lebih dari 3°C yang menunjukkan kecenderungan kuat adanya *El-Nino*. Sedangkan di wilayah Samudra Hindia, anomali SST di bagian Barat mulai meningkat dan di bagian Timur mulai menurun. Kondisi ini menunjukkan adanya kecenderungan *Dipole Mode* Positif yang dapat mengakibatkan berkurangnya intensitas curah hujan di Indonesia. Adapun Bulan Agustus, anomali SST di wilayah Pasifik Timur semakin hangat menunjukkan *El-Nino* juga ikut menguat. Demikian di wilayah Pasifik Timur juga semakin meningkat dengan diiringi wilayah Pasifik Barat ikut mendingin. Kondisi ini mengakibatkan penguapan di wilayah Indonesia semakin berkurang yang berdampak semakin berkurangnya awan-awan konvektif.

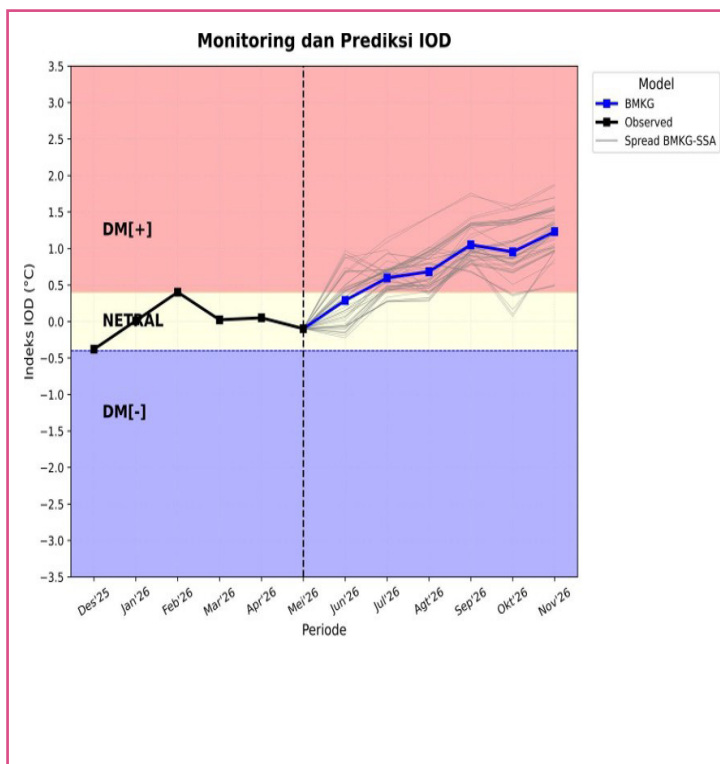
PRAKIRAAN ENSO



Berdasarkan grafik prakiraan ENSO di atas, *El-Nino* diprakirakan aktif pada bulan Juni dengan kategori *El-Nino* Moderat. Kemudian pada Bulan Juli dan Agustus, *El-Nino* diprakirakan masih aktif dengan kategori *El-Nino* Moderat.

El-Nino dapat mempengaruhi kondisi iklim di Indonesia. Jika *El-Nino* sedang aktif, curah hujan di Indonesia dapat berkurang. Semakin kuat *El-Nino* maka akan semakin berdampak pada berkurangnya intensitas hujan di Indonesia.

PRAKIRAAN IOD

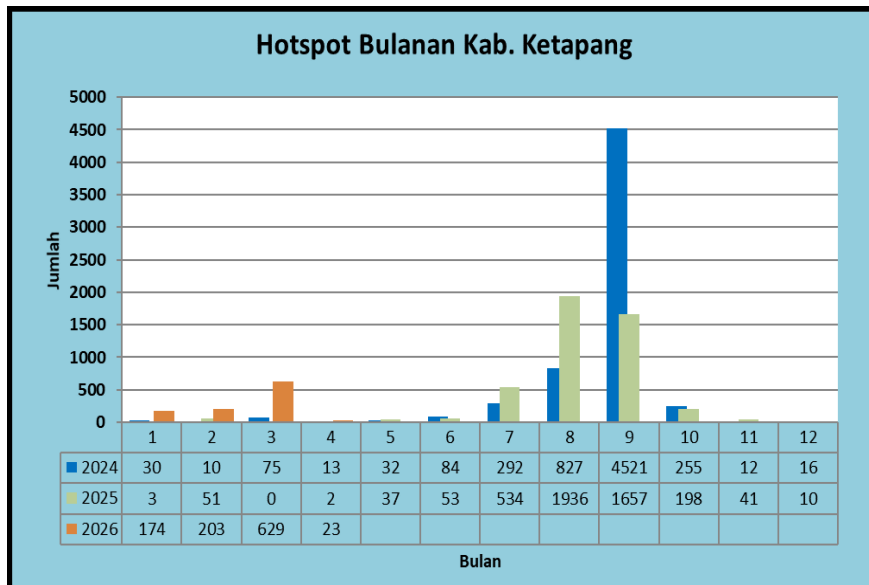


Berdasarkan grafik prakiraan IOD di atas, pada bulan Juni diprakirakan *Dipole Mode* masih berada pada fase Netral. Fase *Dipole Mode* Positif mulai terjadi ketika memasuki bulan Juli dan masih bertahan hingga bulan Agustus. *Dipole Mode* Positif terjadi ditandai dengan menghangatnya perairan di Samudra Hindia bagian Barat dan menurunnya suhu muka laut di Samudra Hindia bagian Timur. Kondisi ini mengakibatkan penguapan di Indonesia menjadi berkurang sehingga pertumbuhan awan-awan konvektif yang menghasilkan hujan semakin berkurang. Semakin besar nilai IOD Positif maka semakin besar pengaruhnya terhadap berkurangnya intensitas hujan di Indonesia.

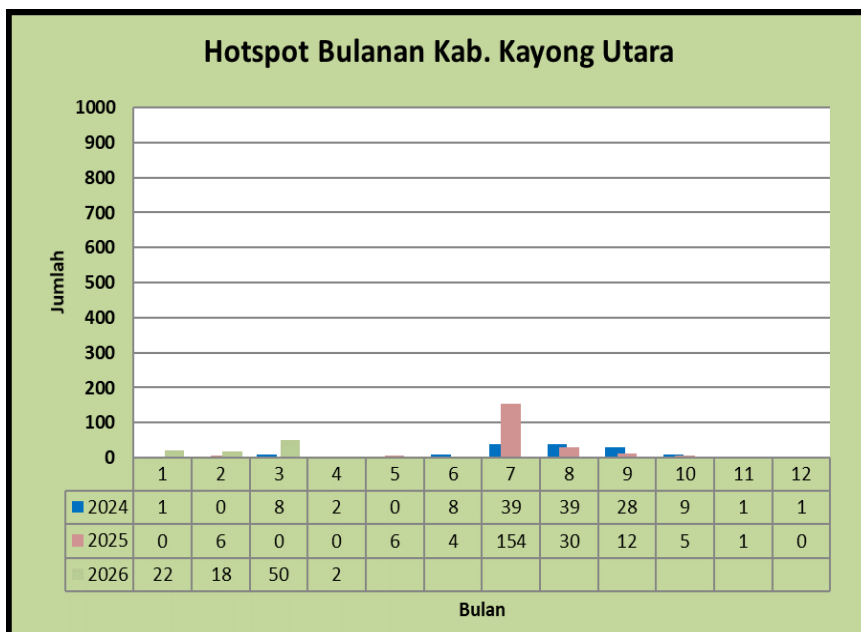
KESIMPULAN : Berdasarkan prakiraan anomali SST, pada bulan Juni diprakirakan akan terjadi *El-Nino* dan terindikasi menguat hingga bulan Agustus dan *Dipole Mode* Positif diprakirakan mulai aktif pada bulan Juli. Adapun prakiraan ENSO, diprakirakan *El-Nino* sudah aktif pada bulan Juni dan masih bertahan hingga bulan Agustus. Sedangkan prakiraan IOD, *Dipole Mode* Positif diprakirakan aktif mulai bulan Juli dan terus berlanjut hingga bulan Agustus. Kombinasi antara fenomena *El-Nino* dan *Dipole Mode* Positif akan saling menguatkan dalam mempengaruhi penurunan intensitas curah hujan dan dapat menyebabkan kekeringan yang masif di Indonesia

POTENSI KEMUDAHAN KEBAKARAN HUTAN

Wilayah Kabupaten Ketapang dan Kabupaten Kayong Utara merupakan bagian dari Provinsi Kalimantan Barat yang sangat berpotensi terjadinya karhutla sehingga pemantauan sangat perlu dilakukan.



Pemantauan titik panas di wilayah Kabupaten Ketapang bulan April 2026 tercatat sebanyak 23 titik. Hal tersebut akibat cuaca yang didominasi hujan di Kabupaten Ketapang menyebabkan titik panas yang terdeteksi menurun dibandingkan bulan sebelumnya. Intensitas hujan diperkirakan akan terus mengalami penurunan dari bulan Juni hingga Agustus 2026 dan cuaca diperkirakan cerah berawan hingga hujan

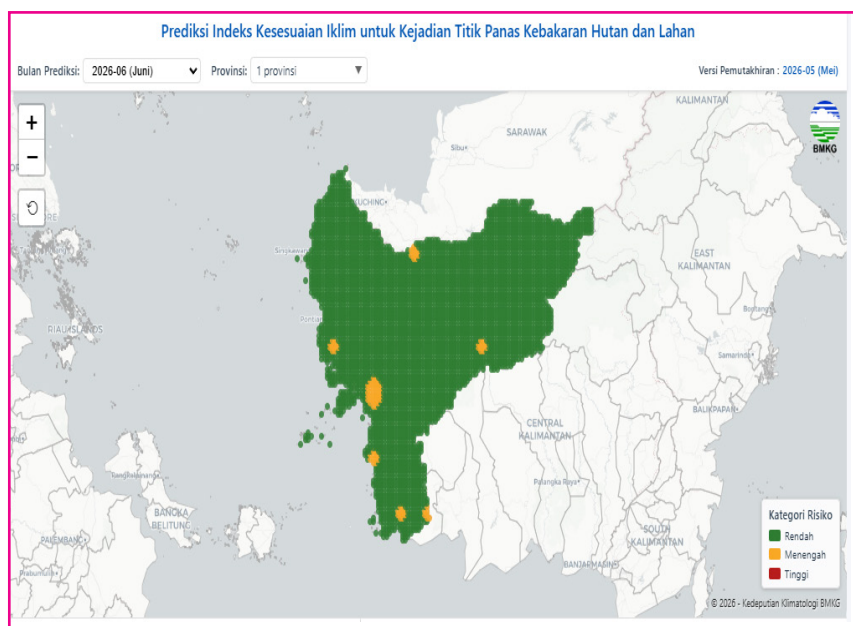


Pemantauan titik panas di wilayah Kabupaten Kayong Utara bulan April 2026 tercatat sebanyak 2 titik. Hal tersebut akibat cuaca didominasi cerah berawan di Kayong Utara. Intensitas hujan diperkirakan akan terus mengalami penurunan pada bulan Mei hingga Juli 2026 dan cuaca diperkirakan cerah berawan hingga hujan. Berdasarkan prakiraan tersebut, potensi karhutla akan semakin meningkat di bulan Mei hingga Juli 2026.

Akan tetapi, kegiatan pengamatan, pemantauan, dan mitigasi terkait titik panas yang dapat berpotensi sebagai indikasi terjadinya karhutla harus tetap dilakukan, hal ini perlu dilakukan sebagai antisipasi saat terjadi hari tanpa hujan dengan kondisi cuaca dominan cerah berawan pada wilayah Kabupaten Kayong Utara.

Prakiraan potensi adanya *hotspot* (titik panas) pada suatu wilayah dapat diperkirakan berdasarkan indeks klimatologi pada suatu wilayah. Prakiraan kemungkinan adanya *hotspot* dibagi menjadi tiga kategori yaitu *high* (tinggi), *moderate* (menengah), dan *low* (rendah). Prakiraan potensi adanya titik panas untuk tiga bulan kedepan dapat dijelaskan sebagai berikut.

POTENSI HOTSPOT BULAN JUNI 2026

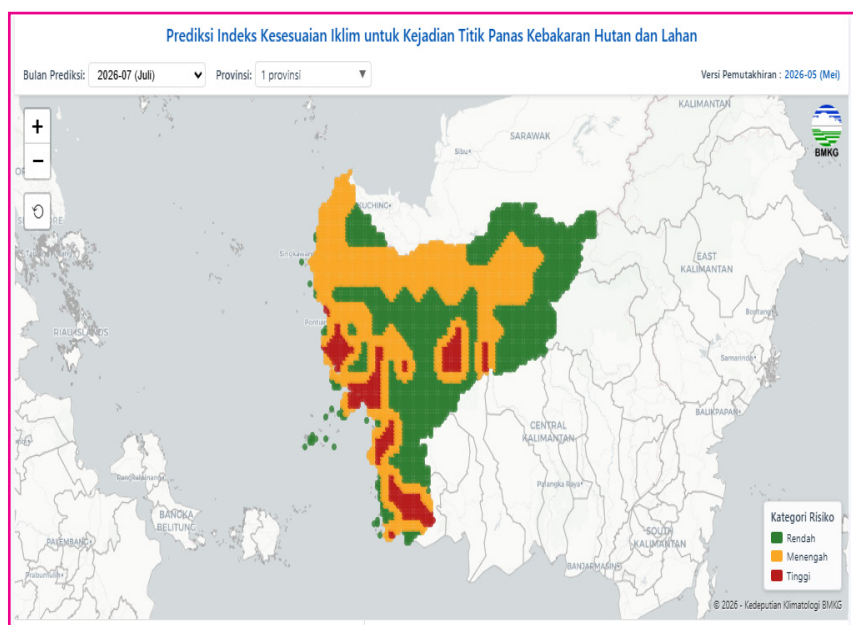


Potensi *hotspot* (titik panas) pada bulan Juni 2026, untuk wilayah Kabupaten Ketapang dan Kayong Utara menunjukkan potensi dengan kategori rendah. Curah hujan diperkirakan akan menurun di bulan Juni 2026. Namun, pemantauan dan pencegahan titik panas dapat terus dilakukan dengan memperhatikan prakiraan cuaca.

Berikut kelas resiko untuk setiap kabupaten bulan Juni 2026:

No	Kabupaten	Kelas Resiko
1	Ketapang	Rendah - Menengah
2	Kayong Utara	Rendah - Menengah

POTENSI HOTSPOT BULAN JULI 2026

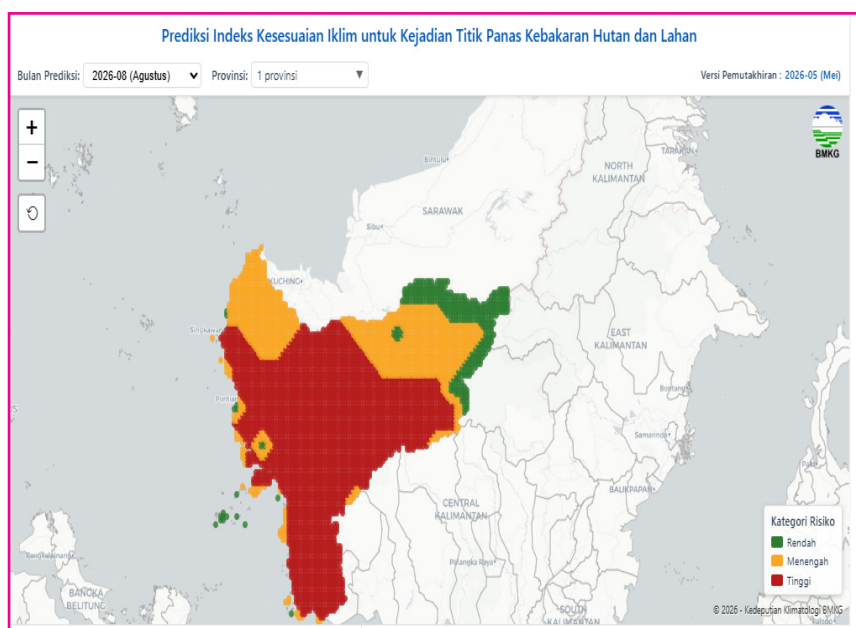


Potensi *hotspot* (titik panas) pada bulan Juli 2026, untuk wilayah Kabupaten Ketapang dan Kayong Utara menunjukkan potensi dengan kategori rendah hingga tinggi. Curah hujan diperkirakan akan menurun di bulan Juli 2026 dibanding bulan Juni 2026. Namun, pemantauan dan pencegahan titik panas dapat terus dilakukan dengan memperhatikan prakiraan cuaca.

Berikut kelas resiko untuk setiap kabupaten bulan Juli 2026:

No	Kabupaten	Kelas Resiko
1	Ketapang	Rendah hingga Tinggi
2	Kayong Utara	Rendah hingga Tinggi

POTENSI HOTSPOT BULAN AGUSTUS 2026



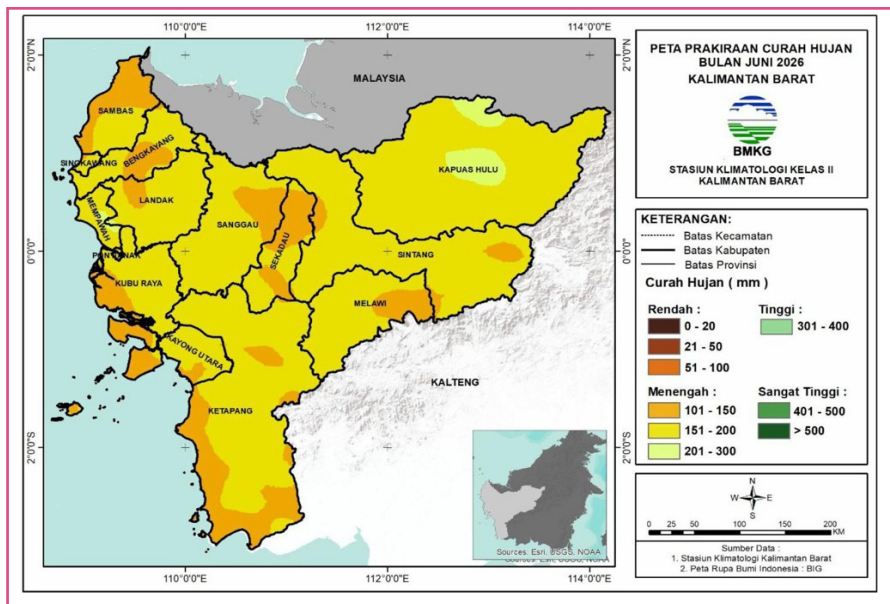
Potensi *hotspot* (titik panas) pada bulan Agustus 2026, untuk wilayah Kabupaten Ketapang dan Kayong Utara menunjukkan potensi dengan kategori rendah hingga tinggi. Curah hujan diperkirakan akan menurun di bulan Juli dibanding bulan Agustus 2026. Namun, pemantauan dan pencegahan titik panas dapat terus dilakukan dengan memperhatikan prakiraan cuaca.

Berikut kelas resiko untuk setiap kabupaten bulan Agustus 2026:

No	Kabupaten	Kelas Resiko
1	Ketapang	Rendah hingga Tinggi
2	Kayong Utara	Rendah hingga Tinggi

Prakiraan curah hujan dikategorikan menjadi empat, yaitu rendah (di bawah 100 mm), menengah (101 - 300 mm), tinggi (301 - 400 mm), dan sangat tinggi (401 - lebih dari 500 mm).

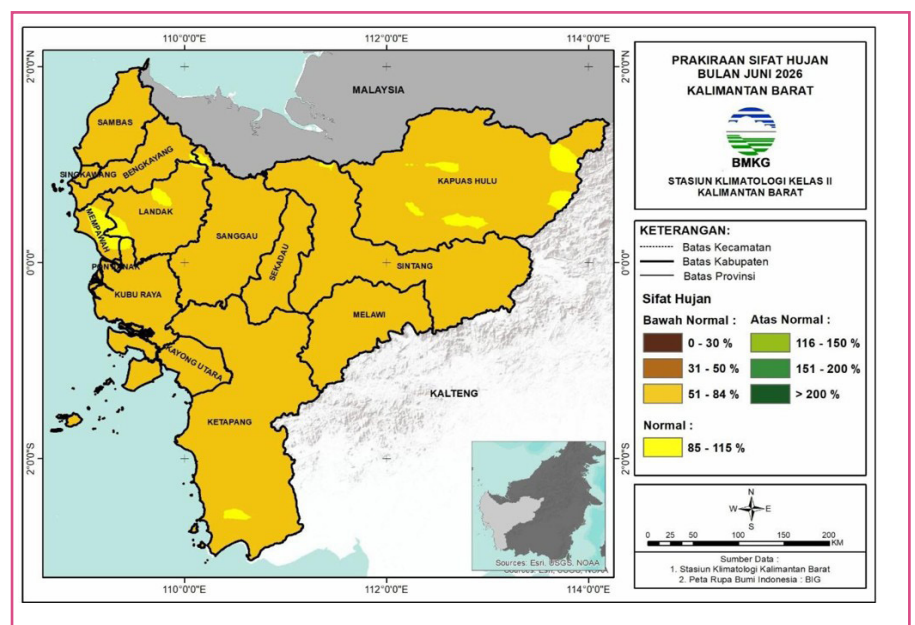
Prakiraan sifat hujan dikategorikan menjadi tiga, yaitu bawah normal, normal, dan atas normal.



PRAKIRAAN CURAH HUJAN DAN SIFAT HUJAN BULAN JUNI 2026

Prakiraan curah hujan pada wilayah Kalimantan Barat bulan Juni 2026 menunjukkan potensi curah hujan yang terjadi sebesar 101 – 300 mm dengan kategori menengah.

Prakiraan sifat hujan wilayah Kalimantan Barat bulan Juni 2026 menunjukkan sifat hujan bawah normal hingga normal (51– 115 %) terhadap nilai normalnya.



No	Nama Kecamatan	Curah Hujan (mm)	Kategori	Sifat Hujan
1	Air Upas	101 – 200	Menengah	Bawah Normal
2	Benua Kayong	101 – 200	Menengah	Bawah Normal
3	Delta Pawan	101 – 150	Menengah	Bawah Normal
4	Hulu Sungai	101 – 200	Menengah	Bawah Normal
5	Jelai Hulu	101 – 200	Menengah	Bawah Normal
6	Kendawangan	101 – 200	Menengah	Bawah Normal
7	Manismata	101 – 200	Menengah	Bawah Normal
8	Marau	151 – 200	Menengah	Bawah Normal
9	Matan Hilir Selatan	101 – 200	Menengah	Bawah Normal
10	Matan Hilir Utara	101 – 200	Menengah	Bawah Normal
11	Muara Pawan	101 – 200	Menengah	Bawah Normal
12	Nanga Tayap	151 – 200	Menengah	Bawah Normal
13	Pemahan	151 – 200	Menengah	Bawah Normal
14	Sandai	101 – 200	Menengah	Bawah Normal
15	Simpang Dua	151 – 200	Menengah	Bawah Normal
16	Simpang Hulu	151 – 200	Menengah	Bawah Normal
17	Singkup	151 – 200	Menengah	Bawah Normal
18	Sungai Laur	101 – 200	Menengah	Bawah Normal
19	Sungai Melayu Rayak	151 – 200	Menengah	Bawah Normal
20	Tumbang Titi	151 – 200	Menengah	Bawah Normal

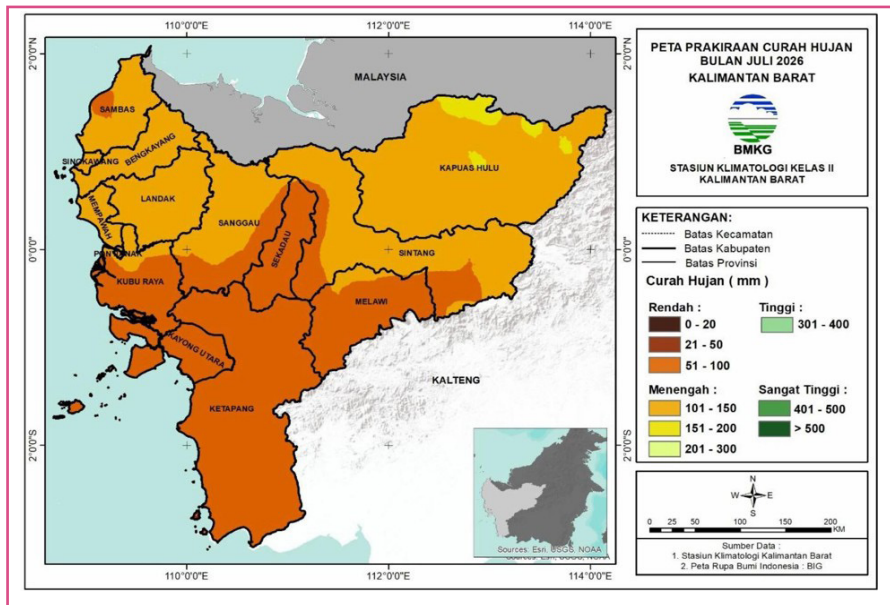
Curah hujan bulan Juni 2026 di wilayah Kabupaten Ketapang diperkirakan berkisar antara 201 – 200 mm dengan kategori menengah dan bersifat bawah normal.

No	Nama Kecamatan	Curah Hujan (mm)	Kategori	Sifat Hujan
1	Pulau Karimata	101 – 200	Menengah	Normal
2	Pulau Maya	101 – 200	Menengah	Bawah Normal
3	Seponti	151 – 200	Menengah	Bawah Normal
4	Simpang Hilir	101 – 200	Menengah	Bawah Normal
5	Sukadana	101 – 200	Menengah	Bawah Normal
6	Teluk Batang	151 – 200	Menengah	Bawah Normal

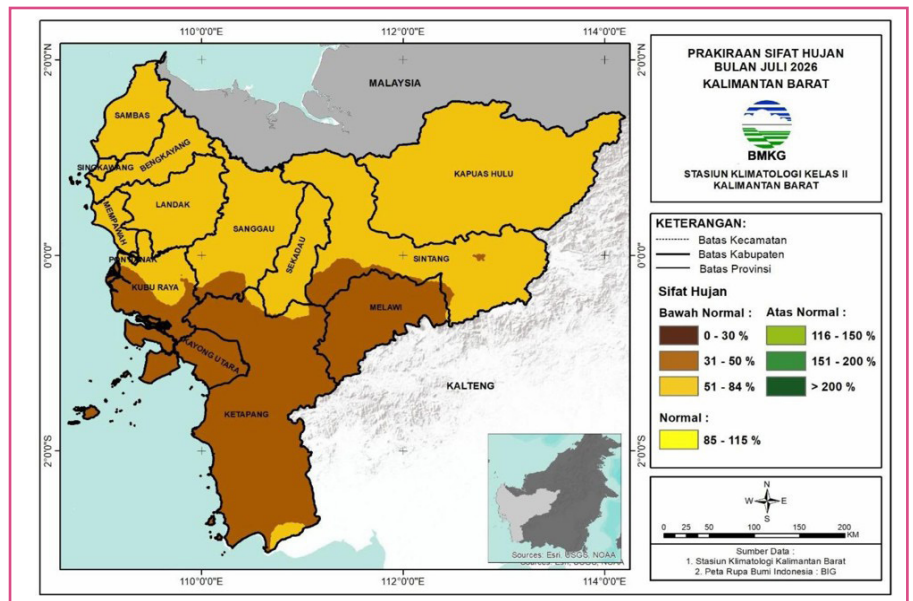
Curah hujan bulan Juni 2026 di wilayah Kabupaten Kayong Utara diperkirakan berkisar antara 101 – 200 mm dengan kategori menengah dan bersifat bawah normal.

PRAKIRAAN CURAH HUJAN DAN SIFAT HUJAN BULAN JULI 2026

Prakiraan curah hujan pada wilayah Kalimantan Barat bulan Juli 2026 menunjukkan potensi curah hujan terjadi sebesar 21 – 200 mm dengan kategori rendah hingga menengah.



Prakiraan sifat hujan wilayah Kalimantan Barat bulan Juli 2026 menunjukkan sifat hujan bawah normal (31 – 85%) terhadap nilai normalnya.



No	Nama Kecamatan	Curah Hujan (mm)	Kategori	Sifat Hujan
1	Air Upas	51 - 100	Rendah	Bawah Normal
2	Benua Kayong	51 - 100	Rendah	Bawah Normal
3	Delta Pawan	51 - 100	Rendah	Bawah Normal
4	Hulu Sungai	51 - 100	Rendah	Bawah Normal
5	Jelai Hulu	51 - 100	Rendah	Bawah Normal
6	Kendawangan	21 - 100	Rendah	Bawah Normal
7	Manis Mata	51 - 100	Rendah	Bawah Normal
8	Marau	51 - 100	Rendah	Bawah Normal
9	Matan Hilir Selatan	51 - 100	Rendah	Bawah Normal
10	Matan Hilir Utara	51 - 100	Rendah	Bawah Normal
11	Muara Pawan	51 - 100	Rendah	Bawah Normal
12	Nanga Tayap	51 - 100	Rendah	Bawah Normal
13	Pemahan	51 - 100	Rendah	Bawah Normal
14	Sandai	51 - 100	Rendah	Bawah Normal
15	Simpang Dua	51 - 100	Rendah	Bawah Normal
16	Simpang Hulu	51 - 100	Rendah	Bawah Normal
17	Singkup	51 - 100	Rendah	Bawah Normal
18	Sungai Laur	51 - 100	Rendah	Bawah Normal
19	Sungai Melayu Rayak	51 - 100	Rendah	Bawah Normal
20	Tumbang Titi	51 - 100	Rendah	Bawah Normal

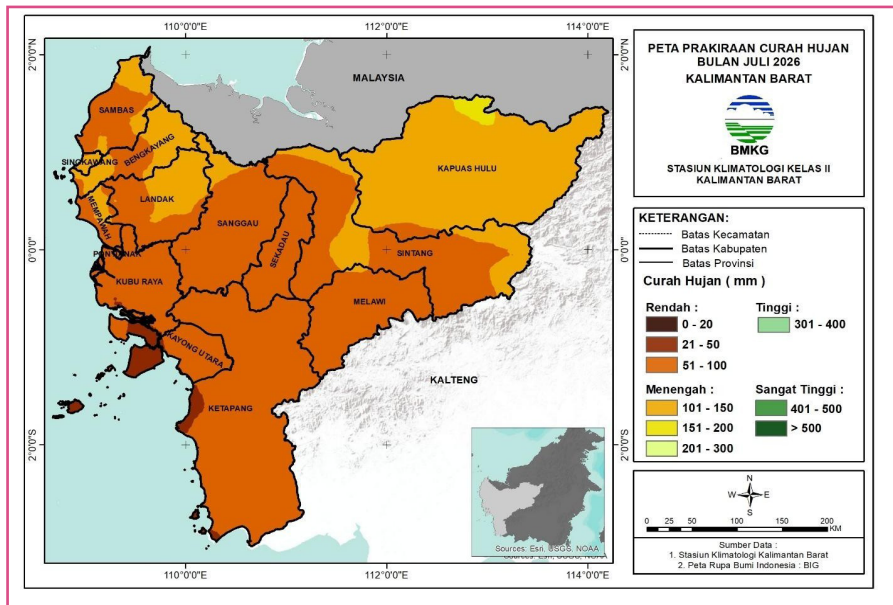
Curah hujan bulan Juli 2026 di wilayah Kabupaten Ketapang diperkirakan berkisar antara 51 – 100 mm dengan kategori rendah dan bersifat bawah normal.

No	Nama Kecamatan	Curah Hujan (mm)	Kategori	Sifat Hujan
1	Pulau Karimata	51 - 100	Rendah	Bawah Normal
2	Pulau Maya	51 - 100	Rendah	Bawah Normal
3	Seponti	51 - 100	Rendah	Bawah Normal
4	Simpang Hilir	51 - 100	Rendah	Bawah Normal
5	Sukadana	51 - 100	Rendah	Bawah Normal
6	Teluk Batang	51 - 100	Rendah	Bawah Normal

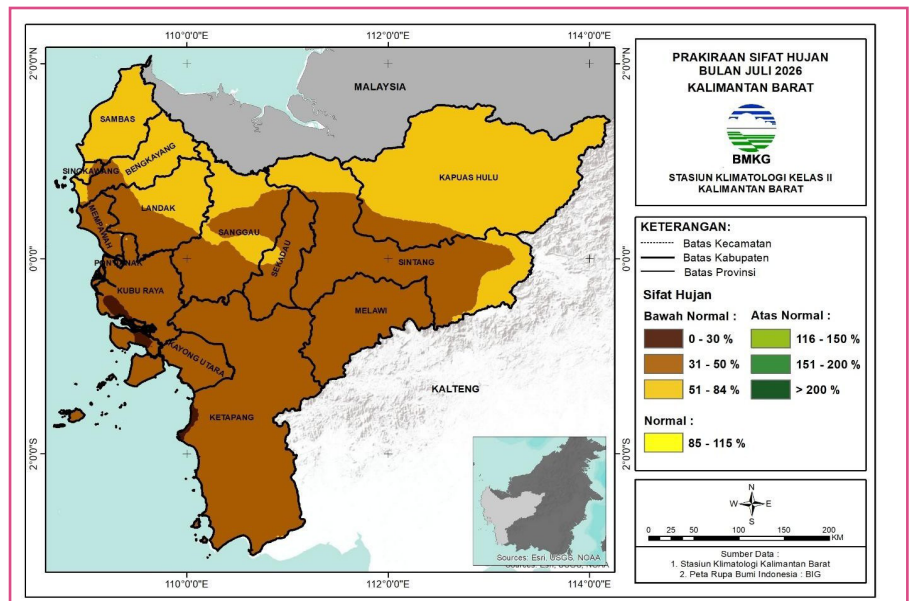
Curah hujan bulan Juli 2026 di wilayah Kabupaten Kayong Utara diperkirakan berkisar antara 51– 100 mm dengan kategori rendah dan bersifat bawah normal.

PRAKIRAAN CURAH HUJAN DAN SIFAT HUJAN BULAN AGUSTUS 2026

Prakiraan curah hujan pada wilayah Kalimantan Barat bulan Agustus 2026 menunjukkan potensi curah hujan terjadi sebesar 0 – 150 mm dengan kategori rendah hingga menengah.



Prakiraan sifat hujan wilayah Kalimantan Barat bulan Agustus 2026 menunjukkan sifat hujan bawah normal hingga normal (0 – 85%) terhadap nilai normalnya.



No	Nama Kecamatan	Curah Hujan (mm)	Kategori	Sifat Hujan
1	Air Upas	21 – 50	Rendah	Bawah Normal
2	Benua Kayong	0 – 50	Rendah	Bawah Normal
3	Delta Pawan	0 – 50	Rendah	Bawah Normal
4	Hulu Sungai	21 – 100	Rendah	Bawah Normal
5	Jelai Hulu	21 – 50	Rendah	Bawah Normal
6	Kendawangan	0 – 50	Rendah	Bawah Normal
7	Manis Mata	21 – 50	Rendah	Bawah Normal
8	Marau	21 – 50	Rendah	Bawah Normal
9	Matan Hilir Selatan	0 – 50	Rendah	Bawah Normal
10	Matan Hilir Utara	0 – 50	Rendah	Bawah Normal
11	Muara Pawan	0 – 50	Rendah	Bawah Normal
12	Nanga Tayap	21 – 50	Rendah	Bawah Normal
13	Pemahan	21 – 50	Rendah	Bawah Normal
14	Sandai	21 – 50	Rendah	Bawah Normal
15	Simpang Dua	21 – 50	Rendah	Bawah Normal
16	Simpang Hulu	21 – 100	Rendah	Bawah Normal
17	Singkup	21 – 50	Rendah	Bawah Normal
18	Sungai Laur	21 – 100	Rendah	Bawah Normal
19	Sungai Melayu Rayak	21 – 50	Rendah	Bawah Normal
20	Tumbang Titi	21 – 50	Rendah	Bawah Normal

Bulan Agustus 2026 curah hujan di wilayah Kabupaten Ketapang diperkirakan berkisar antara 0 – 100 mm dengan kategori rendah dan bersifat bawah normal.

No	Nama Kecamatan	Curah Hujan (mm)	Kategori	Sifat Hujan
1	Pulau Karimata	0 – 50	Rendah	Bawah Normal
2	Pulau Maya	21 – 50	Rendah	Bawah Normal
3	Seponti	21 – 50	Rendah	Bawah Normal
4	Simpang Hilir	21 – 50	Rendah	Bawah Normal
5	Sukadana	21 – 50	Rendah	Bawah Normal
6	Teluk Batang	21 – 50	Rendah	Bawah Normal

Curah hujan bulan Agustus 2026 di wilayah Kabupaten Kayong Utara diperkirakan berkisar antara 0– 50 mm dengan kategori rendah dan bersifat bawah normal.

BMKG PERKUAT SINERGI NASIONAL HADAPI TANTANGAN IKLIM DAN RISIKO BENCANA MELALUI RAKORNAS 2026



Yogyakarta, 11 Mei 2026 – Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) terus memperkuat arah kebijakan organisasi, modernisasi layanan, serta sinergi nasional. Hal tersebut disampaikan Kepala BMKG, Teuku Faisal Fathani, dalam pembukaan Rapat Koordinasi Nasional (Rakornas) BMKG Tahun 2026 yang digelar di Yogyakarta, Senin (11/5/2026).

Dalam sambutannya, Faisal menjelaskan bahwa Rakornas BMKG 2026 yang berlangsung pada 10-12 Mei 2026 menjadi forum strategis untuk menyelaraskan arah kebijakan, perencanaan, dan penganggaran BMKG tahun 2027. Selain itu, Rakornas juga menjadi momentum penting untuk memastikan pembangunan layanan BMKG tetap adaptif terhadap tantangan nasional maupun global yang terus berkembang.

“Rakornas menjadi forum penting dalam sinkronisasi perencanaan dan penganggaran BMKG tahun 2027, termasuk penguatan pembangunan infrastruktur layanan dan sistem peringatan dini di Indonesia,” kata Faisal.

Menurutnya, fokus BMKG ke depan bukan sekadar menjaga keberlangsungan layanan, tetapi memastikan institusi mampu berkembang menjadi lembaga yang lebih modern, tangguh, inovatif, dan berdampak nyata bagi masyarakat luas.

“Rakornas tahun 2026 menjadi momentum yang sangat penting bagi kita untuk mengevaluasi pelaksanaan program, menyusun prioritas secara lebih tajam, dan memastikan pembangunan BMKG berada pada jalur yang tepat di tengah dinamika nasional maupun global yang terus berubah. Kita harus berani melihat tantangan secara objektif, holistik, dan komprehensif,” pesannya.

Lebih lanjut, Faisal menjelaskan bahwa peran BMKG saat ini semakin luas dan strategis dalam mendukung pembangunan nasional. Selain di sektor kebencanaan, layanan BMKG juga menjadi bagian penting dalam mendukung sektor pangan, sumber daya air, energi, transportasi, pertanian, pertahanan, keamanan, hingga pariwisata.

Dalam kesempatan tersebut, Faisal juga mengingatkan potensi tantangan besar yang akan dihadapi Indonesia pada musim kemarau 2026. Untuk itu, BMKG dituntut hadir sebagai institusi yang mampu menyediakan informasi yang presisi, responsif, dan dapat diandalkan pemerintah maupun masyarakat dalam mengambil keputusan.

Sebagai bentuk komitmen terhadap penguatan tata kelola dan integritas organisasi, pada Rakornas BMKG 2026 juga diberikan penghargaan kepada sejumlah Unit Pelaksana Teknis (UPT) berpredikat Wilayah Bebas dari Korupsi (WBK) dan Wilayah Birokrasi Bersih dan Melayani (WBBM).

Selain itu, BMKG juga memberikan penghargaan kepada unit kerja dan UPT terbaik dalam pengelolaan arsip dinamis sebagai bentuk penguatan tertib administrasi dan tata kelola organisasi. Pada kesempatan yang sama, sejumlah UPT turut memperoleh peningkatan kelas sebagai bentuk apresiasi atas peningkatan kapasitas layanan dan kinerja organisasi.

Sementara itu, Ketua Panitia Rakornas sekaligus Sekretaris Utama BMKG, Guswanto, melaporkan bahwa Rakornas BMKG 2026 diikuti sekitar 480 peserta yang terdiri dari Pejabat Eselon I dan II BMKG, Kepala Balai Besar Wilayah I-V, Kepala UPT Koordinator dan Non-Koordinator Provinsi, hingga Ketua dan pengurus Dharma Wanita Persatuan (DWP) BMKG.

Ia juga menjelaskan bahwa pada Rakornas tahun ini terdapat agenda pelantikan tiga Pejabat Eselon II BMKG yang telah terpilih sebagai bagian dari penguatan kepemimpinan teknis dan manajerial di tingkat pusat.

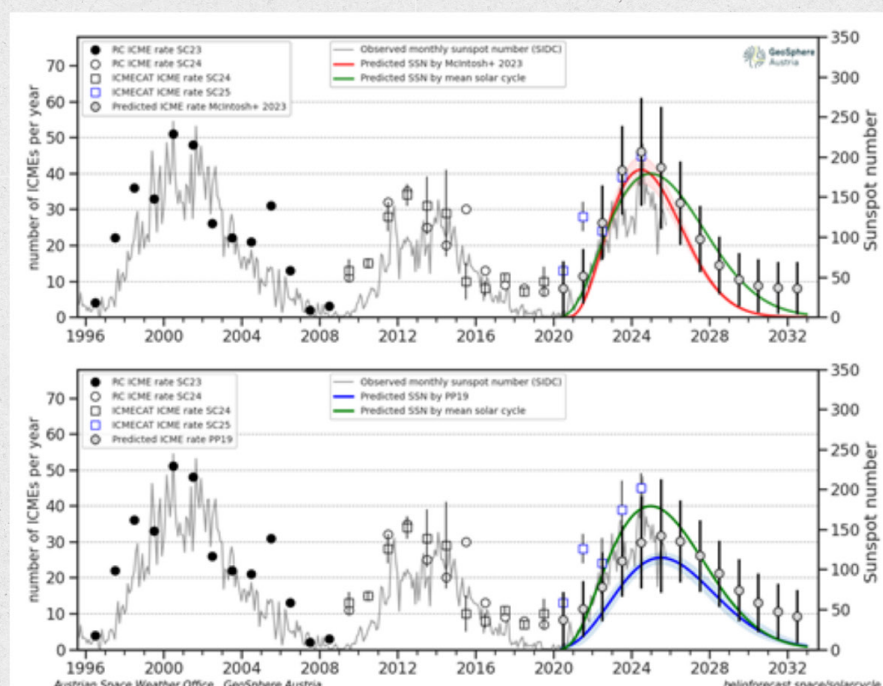
Menurutnya, Rakornas tahun ini diharapkan mampu menghasilkan konsensus strategis dalam memperkuat sistem peringatan dini nasional melalui pembangunan infrastruktur, modernisasi peralatan observasi, serta penguatan kepemimpinan organisasi.

Sumber: www.bmkg.go.id

LEBIH JAUH DARI TROPOSFER

ANCAMAN KONDISI SPACE WEATHER DI PUNCAK SIKLUS MATAHARI 25 MENUJU SIKLUS 26

Pada bulan Mei 2024, dunia dikejutkan oleh badai geomagnetik berskala masif yang dikenal sebagai *Mother's Day Storm*. Peristiwa ini menciptakan pertunjukan cahaya aurora yang menjalar jauh melampaui garis lintang asalnya. Namun, di balik keindahan *visual* tersebut, fenomena ini adalah bentuk nyata dari dinamika cuaca antariksa yang sedang memuncak. Kita sering kali hanya berfokus pada dinamika cuaca di lapisan troposfer atau permukaan bawah, padahal di luar angkasa, aktivitas Matahari bertindak sebagai mesin raksasa yang fluktuasinya secara langsung mengancam infrastruktur teknologi modern di Bumi. Matahari sejatinya adalah bola gas panas bermuatan listrik yang terus bergerak, menghasilkan medan magnet yang kuat. Secara periodik, sekitar setiap 11 tahun sekali, medan magnet ini mengalami perubahan drastis di mana kutub utara dan selatannya saling bertukar tempat. Perubahan periodik ini disebut sebagai siklus aktivitas magnetik atau Siklus Matahari. Sejak teleskop ditemukan, manusia telah memantau siklus ini dengan menghitung jumlah sunspots. Siklus 1 tercatat dimulai pada tahun 1755. Semakin banyak sunspots yang muncul, semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya erupsi raksasa berupa Solar Flares dan *Coronal Mass Ejections* (CME). Siklus yang saat ini sedang kita jalani, yakni Siklus Matahari 25, secara resmi dimulai pada Desember 2019. Berdasarkan analisis menggunakan prediksi pemodelan yang mempelajari lebih dari 276 tahun data historis bintik matahari, diproyeksikan bahwa Siklus 25 mencapai puncaknya pada awal tahun 2025 dengan rata-rata jumlah sunspots mencapai angka 115.



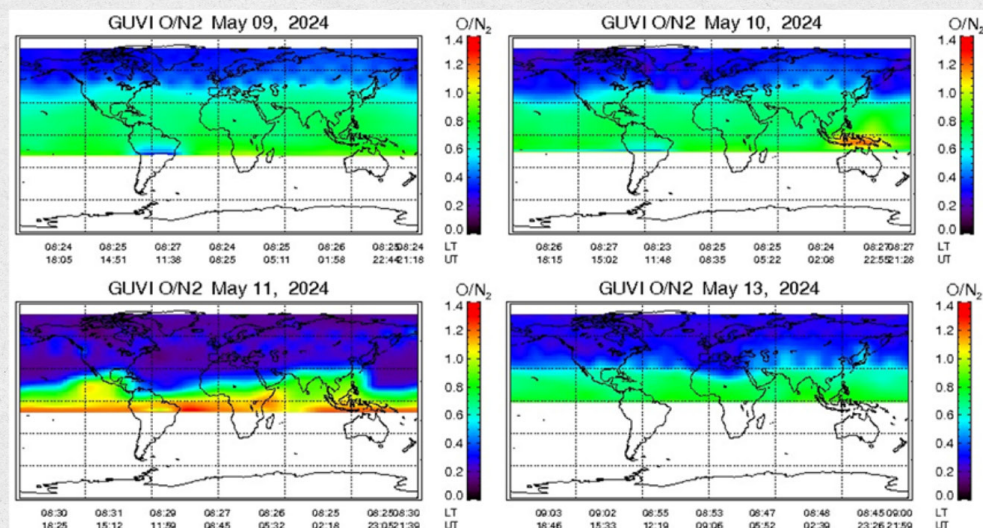
Grafik tren aktivitas Matahari (Siklus 23–25). Data observasi aktual (garis biru) mengonfirmasi bahwa intensitas puncak siklus 25 melampaui prediksi awal dan jauh lebih agresif dari siklus sebelumnya.

Namun, NASA juga mencatat bahwa lonjakan maksimal sebenarnya sudah mulai terjadi sejak Oktober 2024, dan deretan badai matahari diprediksi masih akan intens terjadi sepanjang tahun 2025. Menariknya, para peneliti telah memperluas wawasan peramalan mereka menuju Siklus Matahari 26. Siklus 26 ini diperkirakan akan dimulai antara Januari 2029 hingga Desember 2032. Pola ini menunjukkan kelanjutan tren siklus berkekuatan moderat yang mengikuti siklus-siklus sebelumnya.

Meskipun Siklus 24 dan 25 masih dikategorikan berada di bawah intensitas rata-rata siklus sejak tahun 1750, ada hipotesis kuat terkait *Centennial Gleissberg Cycle* (siklus 90-100 tahunan). Jika siklus raksasa ini bergerak menuju fase maksimumnya, maka Siklus Matahari 26 dan siklus-siklus di dekade mendatang bisa meledak menjadi jauh lebih kuat dari apa yang kita alami saat ini. Sejarah mencatat bahwa periode tanpa aktivitas (seperti *Maunder Minimum* di akhir abad ke-17 yang ditandai dengan tidak adanya sunspots membawa Bumi pada fase pendinginan ekstrem, membuktikan bahwa iklim dan cuaca antariksa memiliki korelasi historis pada kondisi cuaca yang ada di bumi. Lantas, mengapa kita harus peduli terhadap fenomena ini? Ketika Matahari berada di puncak siklusnya, erupsi material dan energi melesat melintasi ruang angkasa akan berdampak langsung pada bumi. Beberapa kerentanan utama ekosistem modern terhadap cuaca antariksa antara lain sebagai berikut:

1. Penurunan Umur Satelit dan Anomali Orbit

Prediksi siklus matahari sangat krusial untuk menentukan masa pakai satelit di orbit rendah Bumi (*Low-Earth Orbit/LEO*). Selama fase maksimum matahari, intensitas radiasi ultraviolet ekstrem meningkat tajam. Radiasi ini sering dilacak menggunakan indeks fluks radio F10.7cm. Ketika atmosfer mengalami radiasi ini, lapisannya akan mengembang. Bagi satelit LEO, pengembangan atmosfer berarti gaya gesek (*drag*) yang jauh lebih besar. Gaya gesek ekstra ini memaksa satelit keluar dari orbitnya dan secara signifikan mengurangi waktu operasionalnya.



Visualisasi Oksigen atomik terhadap Nitrogen molekuler di termosfer yang dapat mengganggu aktivitas satelit saat terjadi *Mother's Day Storm*

2. Kekacauan Navigasi dan Kehilangan Sinyal GNSS

Setiap hari, radiasi matahari memasuki atmosfer Bumi, meningkatkan nilai *Total Electron Content* (TEC) atau jumlah elektron bebas di ionosfer. Pada saat aktivitas badai matahari tinggi, anomali kecil di lapisan ionosfer memicu fenomena yang disebut sintilasi (*scintillation*). Ketika gelombang sinyal navigasi (GNSS) melewati area ini, kepadatan elektron yang tidak beraturan menyebabkan gelombang mengalami deviasi. Stasiun penerima navigasi di darat bisa mengalami kehilangan sinkronisasi sinyal (*loss of signal correlation*) dan putusnya rantai data berkelanjutan (*cycle slips*). Akibatnya, presisi penentuan posisi bisa lumpuh selama berjam-jam.

3. Pemadaman Radio Komunikasi dan Bahaya Radiasi

Cuaca antariksa juga dapat memicu radio blackout berskala besar, yang mengganggu frekuensi tinggi krusial untuk dunia penerbangan dan maritim. Rekor terburuk dalam sejarah yang tercatat terjadi pada pemadaman listrik Great Quebec tahun 1989, di mana terjangan badai matahari melumpuhkan sistem jaringan kelistrikan selama 9 jam dan memutus pasokan untuk jutaan orang. Di sisi lain, bagi para angkasawan di luar angkasa lonjakan radiasi ini sangat mengancam keamanan mereka. Saat cuaca antariksa memburuk, misi spacewalk harus segera dibatalkan dan instrumen satelit dialihkan ke safe mode.

Memasuki fase akhir transisi Siklus 25 dan menuju Siklus 26, cuaca fenomena *space weather* menuntut perhatian yang sama seriusnya dengan cuaca di troposfer. Ketidakpastian yang melekat pada prediksi mengharuskan kita mengadopsi langkah-langkah mitigasi adaptif. Gangguan cuaca antariksa juga sangat bergantung pada lokasi geografis, waktu kejadian, serta kemiringan dan rotasi Bumi pada saat fenomena terjadi. Ledakan energi dari Matahari adalah sesuatu yang bersifat natural. Namun, dengan pemahaman analitis berbasis data mengenai siklus matahari, kita dapat memastikan bahwa kondisi cuaca antariksa atau *space weather* berikutnya tidak akan melumpuhkan denyut nadi peradaban modern kita.

**BADAN METEOROLOGI KLIMATOLOGI DAN GEOFISIKA
STASIUN METEOROLOGI RAHADI OESMAN KETAPANG**

Jl. Patimura No. 11 Ketapang Kalimantan Barat

Telp/Fax : (0534) 32706



bmkgketapang



bmkg.ketapang
